

**PENGARUH TRADISI HAUL KH. ABDURAHMAN
TERHADAP KEBERAGAMAAN MASYARAKAT
MRANGGEN DEMAK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin
Pada Program Studi Aqidah Filsafat (AF)



ASPURI
4103054

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2009

**PENGARUH TRADISI HAUL KH. ABDURAHMAN
TERHADAP KEBERAGAMAAN MASYARAKAT
MRANGGEN DEMAK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin
Pada Program Studi Aqidah Filsafat (AF)

Oleh:

ASPURI
4103054

Semarang 30 Nopember 2009
Disetujui oleh:

Pembimbing

Muhammad Syaifuddin Zuhriy, M.Ag
NIP. 197005041999031010

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) exsemplar
Hal : Naskah Skripsi
an. Sdr. Aspuri

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Walisongo Semarang
di-
Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : A s p u r i
Nim : 4103054
Program : S.1 Ilmu Ushuluddin
Jurusan : Aqidah Filsafat
Judul Skripsi : **Pengaruh Tradisi Haul KH. Abdurrahman Terhadap
Keberagamaan Masyarakat Mranggen Demak**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 30 Nopember 2009

Pembimbing

Muhammad Syaifuddien Zuhriy, M.Ag
NIP. 197005041999031010

PENGESAHAN

Skripsi saudara Aspuri No. Induk 4103054 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

30 Desember 2009

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.

Dekan Fakultas/Ketua Sidang

Drs. H. Adnan, M.Ag
NIP. 196505151993031

Pembimbing

Penguji I

Muhammad Syaifuddin Zuhriy, M.Ag
NIP. 197005041999031010

Prof. Dr. H. Ghazali Munir, MA.
NIP. 194909261981031001

Penguji II

Dra. Yusriyah, M.Ag
NIP. 196403021993032001

Sekretaris Sidang

Drs. Machrus, Dipl., M.Ag
NIP. 196301051990011002

MOTTO

“Jika kegiatan filsafat tidak lain ialah mempelajari segala wujud dan merenungkannya sebagai bukti akan Pencipta-yaitu dari segi bahwa segala wujud ini ada-lah ciptaan sehingga merupakan petunjuk adanya pencipta itu setelah diketahui tentang segi penciptaan padanya-maka semakin sempurna pula pengetahuan tentang pencipta. Karena syara’ telah memerintahkan dan mendorong kita untuk mempelajari segala yang ada, maka jelas pengertian ini menunjukkan bahwa mempelajari filsafat ini adalah perintah wajib atau anjuran”

(Ibnu Rusyd, 1126-1198)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh ketulusan dan rasa syukur skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- ▣ *Ibunda Dewi Asiyah yang tiada pernah henti-hentinya berdo'a setiap saat buat ananda dan ayahanda Afandi Ahmad semoga Allah SWT mengampunimu.*
- ▣ *Pak lek Hirin dan bu lek Tusamah kebaikan kalian tidak akan pernah aku lupakan.*
- ▣ *Kakak tercinta, Ka Casmurah, Ka Komaruddin yang selalu memberikan support, serta adik-adikku tercinta Slamet Efendi, Heru Efendi, Lina Efendi, adik angkatku Muhayatun, sepupuku Dzikhronah, Yusuf dan semua-muanya yang tidak dapat aku sebut satu persatu yang membuat aku tetap hidup dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.*
- ▣ *Untuk Baset, Rizal dan Arul belajar yang rajin ya? Jangan banyak jajan.*
- ▣ *Untuk belahan jiwaku Irida di Bekasiinspirasi yang menyimpan sejuta harapan bagiku.*
- ▣ *Untuk Ikhwani di Pon Pes Darul Ma'wa (KH. Ahmad Muthohar) dan Pon Pes Futuhiyyah Mranggen Demak dan para santri yang selalu hadir dalam kesenangan maupun kesusahan, semoga Allah memberi ilmu yang bermanfaat bagi kalian semua.*
- ▣ *Untuk tim KKN posko 56 Tratemulyo terutama my best friends: Oval, Inah, Muji dan semuanya yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu tetap jaga persahabatan kita sampai kapanpun.*
- ▣ *Untuk umat Islam diseluruh dunia kalian adalah saudaraku.*

PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 30 Nopember 2009
Penulis,

A s p u r i
NIM. 4103054

Abstraksi

Aspuri (NIM. 4103054). **Pengaruh Tradisi Haul KH. Abdurrahman Terhadap Keberagaman Masyarakat Mranggen Demak**. Skripsi. Semarang Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah dan Filsafat IAIN Walisongo, 2009

Dari perspektif sejarah, eksistensi tradisi haul tidak bisa dipisahkan dari sejarah dakwah Islam yang dilakukan di Desa Mranggen, Kabupaten Demak. Tradisi tersebut merupakan simbol sosial yang dipraktekkan di sana untuk menyebarkan ajaran Islam melalui pendekatan sosial. Dalam tradisi ini prinsip familiar dibangun oleh seluruh lapisan masyarakat yang dipimpin oleh seorang kyai. Karena kontribusi dari pemimpin agama sangat signifikan, maka tradisi haul tersebut di satu sisi memiliki identitas budaya, sekaligus tradisi keagamaan serta di sisi lain memiliki dimensi sosial.

Haul yang dalam bahasa Arab berarti tahun, dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa mempunyai arti yang sangat khusus, yaitu suatu upacara ritual keagamaan untuk memperingati meninggalnya seseorang yang ditokohkan dari para wali, ulama atau kyai. Haul merupakan salah satu tradisi yang berkembang kuat di kalangan Nahdliyin. Berbentuk peringatan kematian seseorang setiap tahun. Biasanya dilakukan tepat pada hari, tanggal dan pasaran kematian. Tradisi haul sedianya diiringi dengan tiga hal kegiatan yaitu: 1) ziarah kubur. 2) manaqib dan tahlil. 3) pengajian umum.

Penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian lapangan kualitatif. Di mana hasil penelitian akan dijelaskan secara deskriptif dengan menggunakan analisis nonstatistik (analisis deskriptif), karena data yang diwujudkan dalam skripsi ini berbentuk laporan atau uraian deskriptif kualitatif. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut: observasi, interview, dokumentasi, tahap kritik sumber, tahap interpretasi dan tahap historiografi. Setelah data terkumpul maka dianalisis dengan menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif yaitu suatu analisa penelitian yang dimaksudkan untuk mendiskripsikan suatu situasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat.

Setelah melakukan penelitian maka diketahui bahwa: latar belakang adanya tradisi haul Syeikh KH. Abdurrahman adalah berawal dari para alumni santri pondok pesantren Futuhiyyah yang menganggap Syeikh KH. Abdurrahman sebagai guru ngaji serta sebagai mursyid Thoriqoh Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah selanjutnya untuk mengenang jasa beliau sebagai pendiri pondok pesantren Futuhiyyah maka diadakannya haul, di samping itu haul Syeikh KH. Abdurrahman adalah sebuah wasiat dari Syeikh KH. Muslih Abdurrahman Al-Maraqi untuk mengenang jasa-jasa beliau dan meneladani amaliyah serta kebaikan-kebaikan beliau dalam segala aspek kehidupan sehari-hari maka dari itu haul harus diadakan setiap tahun. Inisiatif ini kemudian didukung dari pihak keluarga bani Abdurrahman. Sehingga pada setiap tanggal 12 Dzulhijah di Mranggen diselenggarakan acara haul KH. Abdurrahman yang berlangsung selama kurang lebih 7 hari. Tradisi ini berlangsung hingga sekarang. Sedangkan tata cara pelaksanaan tradisi haul dalam kegiatan ini dibagi dalam tiga fase yaitu:

a) Fase sebelum pelaksanaan. b) Fase pelaksanaan. c). Fase pasca pelaksanaan. Kemudian pelaksanaan haul ditinjau dari aqidah Islam pada hekekatnya peringatan haul bukan semata-mata menjadikan dan meyakini kubur sebagai masjid, menjadikan dan meyakini kubur sebagai tempat yang layak diminta berkahnya juga bukan menjadikan dan meyakini kubur sebagai tempat pemujaan kepada mayit. Akan tetapi peringatan haul bertujuan untuk meneladani amaliyah dan kebaikan-kebaikan dari orang yang dihauli, dengan harapan agar segala amaliyah baik semasa hidupnya akan dapat kita aplikasikan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Sedangkan pengaruhnya terhadap keberagaman masyarakat Mranggen yaitu: *Pertama*, bidang ibadah: masyarakat Mranggen sekarang sering melaksanakan sholat wajib lima waktu dan lebih menyukai sholat berjamaah di masjid-masjid dan mushola-mushola dari pada sholat di rumah. *Kedua*, bidang akhlak: masyarakat Mranggen merupakan masyarakat yang santun, suka menyambung tali kerabat, saling menghormati antara satu dengan yang lainnya. *Ketiga*, bidang akidah: masyarakat Mranggen sangat mengimani keberadaan Allah SWT dan Rasulullah, serta berdzikir untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT setiap sehabis sholat. *Keempat*, bidang mu'amalah: kehidupan masyarakat Mranggen dengan saling bantu-membantu antara satu dengan yang lainnya, peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Mereka meyakini bahwa membantu sesamanya dengan ikhlas akan mendatangkan barakah pada kehidupan keluarga mereka.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor: 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sā	˘s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	hā'	ḥ	ha (dengan titik di atas)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dāl	d	de
ذ	zal	˘z	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge
ف	fā	f	ef
ق	qāf	q	ki
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	m̄im	m	em
ن	nūn	n	en
و	wau	w	we
ه	hā'	h	ha
ء	hamzah	˘	apostrof
ي	ya	y	je

KATA PENGANTAR

Bismillahir Rahmannir Rahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul **Pengaruh Tradisi Haul KH. Abdurahman Terhadap Keberagaman Masyarakat Mranggen Demak**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Yang terhormat Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA., selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Dr. H. Abdul Muhaya, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Machrus, M,Ag., selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat (AF) dan Bapak H. Sukendar, M,Ag., selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat (AF) Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo yang telah memberikan arahan tentang penulisan skripsi ini dan staf administrasi yang memberikan kemudahan administrasi dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak M. Syaifudin Zuhry, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.

6. Ibunda tercinta Dewi Asiyah dan ayahanda Afandi Ahmad, teriring do'a semoga hidayah, maghfirah dan ridha Allah SWT selalu mengiringi mereka berdua.
7. Kepala BAPPEDA Kabupaten Demak; Kepala Kantor Depag Kabupaten Demak; Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Demak; Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Demak; Camat Mranggen; Kepala Diknas Mranggen; Kepala KUA Kecamatan Mranggen dan Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak yang telah rela membantu penulis mengumpulkan data-data dalam penyusunan skripsi.
8. Prof. DR. KH. Abdul Hadi, MA., dan KH. Ahmad Zen Muthohar, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Putra Putri Darul Ma'wa (KH. Ahmad Muthohar) Mranggen Demak.
9. KH. M. Hanif Muslih, Lc., selaku Pengasuh Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak.
10. KH. Ali Makhsun, M.Si., selaku Pengasuh Pondok Pesantren Putra Putri Al-Amin Mranggen Demak.
11. KH. A. Adib Masruhan, Lc., M.Pd.I., selaku Pengasuh Pondok Pesantren Putra Putri Al-Maghfur Mranggen Demak.
12. KH. Said Lafif Lutfi Hakim S.Ag., selaku Pengasuh Pondok Pesantren Putra Putri Asyarifah Mranggen Demak.
13. KH. Abdul Choliq Murod, Lc., selaku Pengasuh Pondok Pesantren Putra Putri Al-Falah yang sekarang menjadi yayasan pondok pesantren KH. Murodi.
14. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah membantu, baik moral maupun materi dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 30 Nopember 2009
Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PERNYATAAN	vii
ABSTRAKSI	viii
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Permasalahan	8
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan Skripsi	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan Skripsi	13
BAB II : TRADISI HAUL DAN KEBERAGAMAAN	
A. Tradisi Haul	15
1. Sejarah Haul	16
2. Praktek Haul di Jawa	19
3. Haul dalam Perspektif Islam	22
B. Keberagamaan	27
1. Pengertian Keberagamaan	27
2. Peranan Agama dalam Perspektif Islam	31
3. Aspek Keberagamaan.....	33

BAB III : GAMBARAN UMUM DESA MRANGGEN DAN HAUL

KH. ABDURRAHMAN SEBAGAI TRADISI BUDAYA

A. Gambaran Umum Desa Mranggen	39
1. Letak Geografis	39
2. Kondisi Pendidikan	40
3. Kondisi Sosial Budaya	41
4. Kondisi Ekonomi	42
5. Kondisi Keagamaan	43
B. Haul KH. Abdurrahman sebagai Tradisi Budaya	45
1. Riwayat Singkat KH. Abdurrahman	45
2. Latar Belakang Diadakan Tradisi Haul	55
3. Proses Pelaksanaan Tradisi Haul	58
a. Persiapan	58
b. Pelaksanaan	62
c. Paska Pelaksanaan	64

BAB IV : PENGARUH TRADISI HAUL KH. ABDURRAHMAN TERHADAP KEBERAGAMAAN MASYARAKAT MRANGGEN

A. Bidang Ibadah	66
B. Bidang Akhlak	73
C. Bidang Akidah	79
D. Bidang Muamalah	84

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Saran-saran	91
C. Penutup	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari suku bangsa yang beraneka ragam kebudayaan, adat-istiadat dan agama. Keanekaragaman masyarakat Indonesia ini dikenal sebagai masyarakat “Bhineka”. Dengan adanya kebinekaan tersebut, maka tiap-tiap suku bangsa memiliki ciri-ciri khusus yang dapat membedakan antara suku yang satu dengan suku yang lain, demikian juga dengan suku Jawa yang memiliki kebudayaan yang khas serta keunikan tersendiri. Terutama dalam bidang religi seperti adanya tradisi upacara-upacara yang merupakan bagian dari kehidupan mereka sebagai pengungkapan rasa budayanya.

Sejarah perkembangan religi orang Jawa telah dimulai sejak zaman pra sejarah, dimana waktu itu nenek moyang orang Jawa sudah beranggapan bahwa semua benda yang ada di sekelilingnya itu bernyawa, dan semua yang bergerak dianggap hidup, mempunyai kekuatan ghaib, roh yang berwatak baik maupun jahat.¹

Paham ini dinamakan animisme yaitu mempercayai bahwa setiap benda di bumi ini (seperti laut, gunung, hutan, gua, atau tempat-tempat tertentu), mempunyai jiwa yang mesti dihormati agar jiwa tersebut tidak mengganggu manusia, atau bahkan membantu mereka dalam kehidupan ini.

Di sisi lain juga ada paham dinamisme sebagai kepercayaan keagamaan primitif yang ada pada zaman sebelum kedatangan agama Hindu di Indonesia. Dinamisme disebut juga dengan nama preanimisme, yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda atau makhluk mempunyai daya dan kekuatan.

Maksud dari arti tadi adalah kesaktian dan kekuatan yang berada dalam zat suatu benda dan diyakini mampu memberikan manfaat atau

¹ Budiono, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, PT. Hanindita Graha Widia, Yogyakarta, 2000, hlm. 88

marabahaya. Kesaktian itu bisa berasal dari api, batu-batuan, air, pepohonan, binatang, atau bahkan manusia sendiri.²

Orang Jawa menganggap bahwa disamping segala roh yang ada, tentu ada kekuatan yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Kemudian mereka melakukan pemujaan dengan jalan mengadakan upacara untuk menghindarkan gangguan dari roh itu, terutama roh yang berwatak jahat.

Menurut keyakinan Islam orang yang sudah meninggal dunia rohnya tetap hidup dan tinggal sementara di alam kubur atau alam *barzah*, sebagai alam antara sebelum memasuki alam akhirat tanpa kecuali, apakah orang tua ataupun anak-anak.³ Kepercayaan tersebut telah mewarnai orang Jawa. Hanya saja menurut orang Jawa, arwah orang-orang tua sebagai nenek moyang yang telah meninggal dunia berkeliaran disekitar tempat tinggalnya, atau sebagai arwah leluhur menetap dimakam (*pasareyan*). Mereka masih mempunyai kontak hubungan dengan keluarga yang masih hidup sehingga suatu saat arwah itu *nyambang* datang ke kediaman anak keturunan. Roh-roh yang baik yang bukan roh nenek moyang atau kerabat disebut *dhanyang*, *bahu rekso*, atau *sang ngemong*. *Dhanyang* ini dipandang sebagai roh yang menjaga dan mengawasi seluruh masyarakat desa. Dari sinilah kemudian timbul upacara bersih desa, termasuk membersihkan makam-makam disertai dengan kenduren maupun sesaji dengan maksud agar sang *dhanyang* akan selalu memberikan perlindungan.

Di sisi lain Islam mengajarkan bahwa orang yang meninggal dunia perlu dikirim do'a, maka muncul tradisi kirim do'a (*donga*), tahlilan tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, satu tahun (*mendhak*), dan seribu hari (*nyewu*) setelah seseorang meninggal dunia. Do'a kepada orang yang

² <http://islam-penamuda.blogspot.com>

³ Ajaran Islam tentang kehidupan setelah mati termasuk iman kepada yang ghoib seperti percaya adanya alam *barzakh*. Sebenarnya kata *barzakh* di dalam bahasa Arab ditujukan kepada sesuatu yang ada di tengah-tengah dua benda. Jadi dikarenakan periode itu ada di antara *alam kebangkitan* dan *alam kejadian pertama*, untuk itulah ia dinamakan *Barzakh*. Jadi, kata *barzakh* berasal dari bahasa Arab dan merupakan paduan dari kata (*zakhkha*) serta (*barra*), yang artinya, "Jalan upaya untuk beramal sudah berakhir dan sudah masuk ke dalam suatu kondisi yang terselubung." lihat <http://www.alislam.org/indonesia/pustaka/Filsafat/MasalahKedua.htm>

meninggal dunia merupakan anjuran menurut ajaran Islam, sedangkan penentuan hari-hari sebagai saat pelaksanaan upacara kirim do'a lebih diwarnai oleh warisan budaya jawa pra Islam.⁴

Ritual selamatan *nyadran* pada tiap-tiap daerah di Jawa dilaksanakan dengan berbagai cara yang berbeda. Masyarakat pedesaan Jawa umumnya menyelenggarakan upacara *nyadran* secara umum (komunal) yang diselenggarakan pada siang hari hingga sore. Masing-masing warga membuat tumpeng kecil yang kemudian dibawa ke rumah kepala dusun untuk sama-sama mengadakan do'a dan makan bersama (kenduri). Ada juga yang langsung dibawa ke makam dan mengadakan do'a bersama di makam.⁵

Ritual selamatan bagi orang meninggal di Jawa dikenal sebagai sedekah. Praktik ini sebenarnya merupakan ritual campuran multi agama. Agama Islam tidak menganjurkan diadakan upacara selamatan bagi orang meninggal, tetapi kebiasaan sesaji ini tetap berlaku di pulau Jawa. Para pemimpin waktu itu, maupun saat ini, tetap menegakkan kebiasaan yang terkait dengan ritual selamatan orang meninggal. Ketika Islam masuk kepulauan Jawa memang tidak menghapus ritual pemujaan terhadap roh, dewa, dan kekuatan alam. Memang saat ini warna Islamnya sangat kental pada praktik selamatan orang meninggal, namun sebenarnya tidak murni Islam.⁶

Upacara *nyadran* dan haul merupakan bentuk perwujudan pengagungan arwah leluhur. Tradisi upacara tersebut dikenal sebagai upacara menghubungi roh halus dengan lambang-lambang yang mempunyai arti tertentu. Semua itu merupakan perwujudan kebudayaan Jawa peninggalan kuno Hindu-Budha.⁷

⁴ M. Darori Amin (ed), *Islam dan Budaya Jawa*, Penerbit Gama Media, Yogyakarta, 2000, Cet. I, hlm. 128

⁵ <http://mitrawacanawrc.com>

⁶ Capt. R.P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa, roh ritual benda magis*, LKIS, Yogyakarta, 2007, hlm. 65

⁷ Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam*, IKAPI, Yogyakarta, 1995, hlm. 257

Pemujaan arwah nenek moyang seperti yang ada pada masyarakat Jawa kemudian dipadukan dengan ajaran Islam, dengan maksud menanamkan pengertian bahwa upacara pemujaan arwah nenek moyang menyandang kewajiban utama untuk ingat bahwa setiap orang akan mati, sehingga di dalam hidupnya harus berbuat amal, berbakti kepada Allah SWT dan mematuhi ajaran Islam. Mereka melakukan berbagai upacara selamatan yang berisi do'a-do'a atau sedekah agar arwah nenek moyang mereka mendapat tempat yang baik di akherat kelak. Upacara dan tata cara mengagungkan arwah leluhur banyak macam ragamnya, kesemuanya berhubungan dengan peristiwa kematian dan peringatan selamatan sesudahnya.

Pengertian haul dalam istilah fiqih, berarti genap satu tahun, Sedangkan dalam tradisi dikalangan umat Islam baik yang berada di Timur Tengah maupun di Indonesia, haul adalah sebagai hari peringatan wafatnya seseorang yang dihormati, walaupun pada masa Nabi Muhammad dan para sahabat tradisi seperti ini belum berkembang namun jika kita melihat apa yang dilakukan saat penyelenggaraan haul berupa bacaan do'a yang dihadiahkan kepada yang bersangkutan juga kepada kaum muslimin dan muslimat secara umum, adalah sangat dianjurkan oleh Islam.⁸

Haul berasal dari bahasa Arab Al-Haul () yang mempunyai arti telah lewat dan berlalu atau berarti tahun. Dalam bab zakat kita jumpai dalam literatur fiqih, haul menjadi syarat wajibnya zakat hewan ternak, emas, perak, serta harta dagangan. Artinya harta kekayaan tersebut baru wajib dikeluarkan zakatnya bila telah berumur satu tahun.

Kata haul diambil dari bahasa Arab *hala-yahulu-haul* yang berarti setahun, atau masa yang sudah mencapai satu tahun. Seiring berkembangnya waktu, kata haul biasa digunakan sebagai istilah ritual kegiatan yang berskala tahunan, seperti memperingati acara selamatan tahunan (lebih dikenal dengan istilah ulang tahun), ataupun memperingati hari kematian seseorang yang kita

⁸ <http://suraukita.org/filebaru/detailedit.php?id=1>.

sayangi dan juga orang yang kita hormati (guru, orang tua, ulama, para shalihin atau waliyullah).

Haul menurut Gus Mus adalah memperingati ulang tahun wafat. "Mengapa kalau Rasulullah yang diperingati kelahirannya, bukan wafatnya? sedangkan ulama diperingati wafatnya bukan kelahirannya," kata Gus Mus. Di Indonesia hanya ada dua figur yang diperingati hari lahirnya yaitu Rasulullah SAW pada tanggal 12 Rabiulawal dan RA Kartini pada tanggal 21 April. Mereka diperingati hari lahirnya karena menandai sejarah kehidupan.⁹

Sedangkan menurut KH. M. Hanif Muslih Lc. Rasulullah SAW ketika lahir sudah mempunyai keistimewaan yang dahsyat, menggoncangkan dunia, diantaranya *pertama*, kelahiran Rasulullah diterima oleh semua pihak, karena kelahirannya memang dinanti-nantikan oleh mereka, *kedua*, Raja Abrahah dan bala tentaranya yang digambarkan oleh Al-Qur'an sebagai tentara terkuat pada saat itu, karena mempunyai bala tentara yang tidak hanya berkuda saja tetapi juga bergajah, suatu gambaran yang begitu kuat dan perkasanya tentara raja Abrahah itu, tetapi dengan kelahiran Rasulullah SAW tentara itu dibinasakan oleh Allah Azza wa Jalla. Sementara seorang ulama pada saat dilahirkan tidak mempunyai keistimewaan apa pun, masih awam, kosong *melompong* seperti halnya bayi-bayi yang lain seperti kebanyakan bayi pada umumnya. Akan tetapi mereka baru mempunyai keistimewaan setelah menjadi seorang tokoh atau ulama dan meninggal tetap dalam posisi ketokohan dan keulamaan. Inilah yang mendasari ulama dihauli, bukan diperingati hari lahirnya. Dan mengapa Rasulullah SAW tidak dihauli dan justru diperingati hari lahirnya.¹⁰ Dari hal tersebut diatas nampak kesesuaian antara makna *lughawy* haul dengan acara haul dimaksud. Sebab dalam kenyataannya acara haul dilakukan satu tahun sekali, yaitu pada hari kematian atau wafatnya orang yang dihauli.¹¹

⁹ <http://www.suaramerdeka.com/harian/0701/04/nas19.htm>.

¹⁰ M. Hanif Muslih, *Peringatan Haul Ditinjau dari Hukum Islam*, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 2006, hlm. 110

¹¹ *Ibid.*, hlm. 1

Di Indonesia khususnya di Jawa, istilah haul dipergunakan dengan pengertian upacara untuk memperingati kematian seseorang. Untuk seseorang yang sangat dihormati, khususnya bila orang itu dianggap sebagai wali, upacara itu sering dilakukan secara besar-besaran dengan berbagai macam cara seperti pembacaan do'a, khataman, pengajian umum dan sebagainya.¹²

Di Jawa istilah haul itu sering diucapkan *kol*, bahkan oleh mereka yang tergolong mempunyai pengetahuan agama. Upacara haul telah menjadi tradisi pada sebagian masyarakat Islam di Indonesia khususnya di Jawa.¹³ Acara ini sering diselenggarakan di pondok-pondok pesantren dan masyarakat sekitar guna mengenang jasa pendirinya atau seorang yang telah berjasa bagi pondok pesantren. Seperti yang terdapat di Mranggen, menurut pendapat masyarakat Mranggen dan sekitarnya yang telah berjasa besar dalam perintisan dan penyebaran agama Islam adalah KH. Abdurrahman bin Qosidil Haq, seorang ulama asli Mranggen sebagai keturunan pangeran Wijil II atau pangeran Noto Negoro II, dan kepala perdikan Kadilangu Demak dan sesepuh ahli waris atau *dzurriyyah* Kanjeng Sunan Kalijaga Kadilangu.¹⁴

Masyarakat Mranggen dan sekitarnya bahkan di luar kabupaten Demak mempercayai dan sangat mengenal KH. Abdurrahman karena jasanya dalam penyebaran agama Islam. Keberadaan makam KH. Abdurrahman di Mranggen yang banyak orang berziarah sampai saat sekarang ini menunjukkan bahwa memang KH. Abdurrahman sudah banyak dikenal oleh masyarakat umum sebagian dari para peziarah berasal dari desa-desa sekitar Mranggen namun tidak jarang terdapat pula peziarah yang datang dari tempat-tempat yang jauh di luar kabupaten, terlebih saat diadakan acara haul.

Adapun yang memotivasi diselenggarakannya haul KH. Abdurrahman selain banyaknya para peziarah dari luar kabupaten, karena KH. Abdurrahman

¹² Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat Kiai Pesantren Kiai Langgar di Jawa*, LKIS, Yogyakarta, 1999, hlm. 89

¹³ *Ensiklopedi Islam I*, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1991, hlm. 357

¹⁴ Tiem Panitia Perayaan Seabad Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, *Sejarah Seabad Pondok Pesantren Futuhiyyah*, 2001, Cet. I, hlm. 33

dianggap orang keramat dan beliau adalah seorang waliyullah yang telah melintasi perjalanan ritual yang tinggi dan telah berjasa besar dalam perintisan dan penyebaran agama Islam. Beliau juga dipercaya masih keturunan pangeran Wijil II atau pangeran Noto Negoro II, dan kepala perdikan Kadilangu Demak dan sesepuh ahli waris atau *dzurriyyah* Kanjeng Sunan Kalijaga Kadilangu.¹⁵

Sebelum diadakan haul secara kolektif antara masyarakat dengan pondok-pondok pesantren yang berada di Mranggen yang para pendirinya adalah keturunan KH. Abdurrahman, masyarakat Mranggen secara perorangan sudah sering menziarahi makam KH. Abdurrahman untuk mengirim do'a dari rumah masing-masing dengan cara yang sederhana. Maka dari itu muncul inisiatif mengadakan haul KH. Abdurrahman yang dipelopori oleh kyai-kyai di Mranggen bertempat di kompleks makam KH. Abdurrahman yang berada di Mranggen.

Haul diadakan setiap setahun sekali dan tidak harus tepat pada tanggal tertentu alias tidak sakral sebagaimana kita memperingati hari ulang tahun. Hari dan tanggal pelaksanaan ditentukan berdasarkan pertimbangan tertentu yang berhubungan dengan acara-acara lain yang diselenggarakan bersamaan dengan peringatan haul itu.

Sejak itulah pada setiap tanggal 12 Dzulhijah di Mranggen diselenggarakan acara haul KH. Abdurrahman yang berlangsung selama kurang lebih 7 hari. Acara haul ini tidak semata-mata ziarah kubur melainkan banyak acara yang mengiringinya. Haul lebih menonjolkan aspek-aspek Islam seperti pembacaan do'a, khataman, pengajian, dan sebagainya. Di dalam acara penyelenggaraan haul tersebut dibuat kepanitiaan khusus yang bertanggung jawab atas jalannya acara, mulai dari awal sampai akhir. Kepanitiaan ini terdiri dari perwakilan kyai, tokoh masyarakat, serta pemuda. Salah satu yang paling utama dari panitia yaitu menyusun acara yang akan dilaksanakan.

¹⁵ Tiem Panitia Perayaan Seabad, *op. cit.*, hlm. 2

B. Pokok Permasalahan

Penelitian terhadap peringatan haul KH. Abdurrahman dibatasi pada masalah-masalah yang berhubungan dengan tradisi budaya yang mana di dalamnya dijelaskan prosesi pelaksanaan tradisi haul, perkembangan serta pengaruhnya di bidang keagamaan, yaitu meliputi bidang ibadah, bidang akhlak, bidang aqidah dan bidang muamalah, yang berpengaruh bagi masyarakat setempat maupun sekitarnya.

Karena haul ini oleh penduduk Mranggen dan sekitarnya dianggap sebagai penghormatan terhadap KH. Abdurrahman dan sekaligus sebagai sarana ukhuwah Islamiyah.

Dari berbagai uraian di atas maka perumusan masalah yang dibahas penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang dan proses pelaksanaan tradisi haul?
2. Bagaimana pelaksanaan haul ditinjau dari aqidah Islam?
3. Bagaimana pengaruhnya terhadap keberagaman masyarakat Mranggen?

C. Tujuan Dan Manfaat Penulisan Skripsi

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang dan proses pelaksanaan tradisi haul.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan haul ditinjau dari aqidah Islam.
3. Untuk mengetahui pengaruhnya terhadap keberagaman masyarakat Mranggen.

Dan adapun manfaat dari penelitian ini penulis berharap:

1. Agar dapat memberikan sumbangan pemikiran, gagasan, dan ide keilmuan untuk motivasi hidup di masa depan.
2. Agar dapat menambah khazanah perpustakaan Islam.
3. Memberikan pencerahan dan pemahaman masyarakat terhadap Islam yang sebenarnya terlebih pada akidah atau tauhidnya.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam melaksanakan penelitian penulis mencoba mencari literatur-literatur seperti buku, majalah, dan juga mencoba menelusuri dan menjelajahi situs-situs internet, untuk mengumpulkan data-data.

Akhirnya penulis menemukan beberapa buku yang sangat mendukung untuk dijadikan bahan referensi dan literatur dalam penulisan skripsi ini yaitu:

Pertama, peringatan haul ditinjau dari hukum Islam, karya KH. M. Hanif Muslih, Lc dalam buku ini berisi pengertian haul, hal-hal yang dilakukan dalam haul, hakum haul, *dalil* (dasar) haul serta beberapa tanggapan terhadap kesalahpahaman sekitar haul.

Kedua, sejarah seabad pondok pesantren Futuhiyyah, karya tim peneliti sejarah seabad pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen, Prie. G.S. Abdul Jabar (ed) dalam buku ini berisi tentang sejarah berdirinya pondok pesantren Futuhiyyah, biografi para pendiri pondok pesantren Futuhiyyah termasuk KH. Abdurrahman serta peranan pondok pesantren Futuhiyyah dalam jam'iyah thoriqoh dan N.U masa Syeikh KH. Muslih Abdurrahman.

Buku yang berjudul peringatan haul ditinjau dari hukum Islam karya KH. M. Hanif Muslih, Lc hanya menjelaskan tentang pendapat-pendapat para ulama mengenai status hukum haul. Kemudian dalam buku yang berjudul sejarah seabad pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen hanya menjelaskan tentang sejarah berdirinya pondok pesantren Futuhiyyah dan biografi para perintis dan pendiri pondok pesantren Futuhiyyah. Pada kedua buku tersebut sama sekali tidak di singgung mengenai latar belakang dan proses pelaksanaan tradisi haul, pelaksanaan haul ditinjau dari aqidah Islam serta pengaruhnya terhadap keberagaman masyarakat Mranggen. Oleh karena itu penulis mencoba mendiskripsikan haul dari dimensi sosial yaitu mencoba menjelaskan tentang latar belakang dan proses pelaksanaan tradisi haul, pelaksanaan haul ditinjau dari aqidah Islam serta pengaruhnya terhadap keberagaman masyarakat Mranggen yang belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

E. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam memperoleh validitas data peneliti melakukan tahapan-tahapan dalam proses pencarian data tersebut. Dengan usaha menyeleksi data-data yang valid dan relevan berhubungan dengan haulnya KH. Abdurrahman, dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode sejarah.¹⁶ Metode historis ini bertujuan untuk merekonstruksi kejadian masa lampau secara sistematis dan objektif. Untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan objek penelitian, maka dalam langkah penelitian ini melalui enam hal yaitu:

a. Observasi

Yang dimaksud observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.¹⁷

b. Interview

Interview adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak interview yang mengajukan pertanyaan dan interview (yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu).¹⁸ Interview merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subjek atau responden.¹⁹

Dalam melaksanakan interview pewawancara membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan yang mengetahui tentang latar belakang tradisi haul dan sejarah KH.

¹⁶ Lois Gottschalh, *Mengerti Sejarah, Terj. Nugroho Notosusanto*, UI Press, Jakarta, 1996, hlm. 32

¹⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Perc. Alumni, Bandung, 1980, hlm. 142

¹⁸ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001, hlm. 135

¹⁹ Yatim Rianto, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Suatu Tinjauan Dasar*, Perc. SIC, Surabaya 1996, hlm. 67

Abdurrahman. Antara lain panitia haul, beberapa pimpinan pondok, sesepuh dan tokoh masyarakat Mranggen.

Metode ini disebut juga dengan istilah metode wawancara yakni metode yang berbentuk komunikasi antar dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berdasarkan tujuan tertentu.²⁰

Dalam proses ini hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi arus informasi. Faktor tersebut adalah pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan dan situasi wawancara.²¹

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah merupakan sebuah laporan tertulis dari pada peristiwa yang isinya terdiri dari peristiwa penjelasannya dan pemikiran mengenai peristiwa itu dan ditulis dengan sengaja untuk disimpan untuk meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut.²²

d. Tahap Kritik Sumber

Setelah data diperoleh penulis berusaha melakukan kritik sumber yang meliputi intern dan ekstern. Kritik intern mempertanyakan kebenaran isi atau kredibilitas dari informasi tersebut. Kritik ekstern mempertanyakan apakah sumber palsu atau tidak. Selanjutnya data yang dianggap benar dan relevan dengan permasalahan yang dikaji tersebut disusun sebagai faktor sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan.

²⁰ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosda Karya, Bandung, 2001, hlm. 180

²¹ Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metodologi Penelitian Survei*, Perc. LP3S, Jakarta, 1987, hlm. 145

²² Kartini Kartono, *op. cit.*, hlm. 187

e. Tahap Interpretasi

Pada tahap ini penulis akan berusaha menganalisa dan memberi interpretasi terhadap data-data yang objektif dan relevan dengan masalah yang erat judul diatas.

f. Tahap Historiografi

Dalam tahap akhir penelitian ini, penulis mengorganisasikan data-data tersebut untuk kemudian dalam bentuk tulisan ilmiah, dengan memberikan keterangan dan penjelasan yang sesuai dan mudah dipahami.

2. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²³ Proses analisa data merupakan suatu proses penelaahan data secara mendalam. Menurut Lexy J. Moleong proses analisa dapat dilakukan pada saat yang bersamaan dengan pelaksanaan pengumpulan data meskipun pada umumnya dilakukan setelah data terkumpul.²⁴ Guna memperoleh gambaran yang jelas dalam memberikan, menyajikan dan menyimpulkan data, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif yaitu suatu analisa penelitian yang dimaksudkan untuk mendiskripsikan suatu situasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat.²⁵

Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah maka

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Sebagai Pendekatan Praktek*, Rierneka Cipta, Jakarta, 1998, hlm.114

²⁴ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 103

²⁵ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2002, hlm.

langkah berikutnya adalah mereduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman masalah yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan di dalamnya perlu dijaga agar tetap konsisten (taat asas).²⁶ Penggunaan metode ini memfokuskan penulis pada adanya usaha untuk menganalisa seluruh data (sesuai dengan pedoman rumusan masalah) sebagai suatu kesatuan dan tidak dianalisa secara terpisah.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan mudah dimengerti, maka sebelum memasuki materi yang dipermasalahkan lebih dahulu akan penulis uraikan tentang totalitas pembahasan sebagai berikut: halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, persembahan, pernyataan, abstraksi, halaman transliterasi arab-latin, kata pengantar serta daftar isi kemudian diteruskan dengan penyajian permasalahan yang terdiri dari beberapa bab yakni:

- BAB I** : Bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan dan manfaat penulisan skripsi, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan skripsi. Bab pertama ini sangat penting karena menguraikan alasan pokok yang menjadi sasaran studi ini.
- BAB II** : Bab ini membahas tentang tradisi haul dan keberagaman. Untuk tradisi haul itu sendiri terbagi atas tiga sub bab yaitu sejarah haul, praktek haul di Jawa dan haul dalam perspektif Islam. Sedangkan keberagaman terbagi atas tiga sub bab yaitu pengertian keberagaman, peranan agama dalam perspektif Islam, dan aspek keberagaman.
- BAB III** : Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum desa Mranggen dan haul KH. Abdurrahman sebagai tradisi budaya. Untuk

²⁶ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997, hlm. 74

gambaran umum desa Mranggen itu sendiri terbagi atas lima sub bab yaitu letak geografis, kondisi pendidikan, kondisi sosial budaya, kondisi ekonomi dan kondisi keagamaan. Sedangkan haul KH. Abdurrahman sebagai tradisi budaya terbagi atas tiga sub bab yaitu riwayat singkat KH. Abdurrahman, latar belakang diadakan tradisi haul dan proses pelaksanaan tradisi haul yang terbagi atas tiga anak sub bab yaitu persiapan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan. Pada bab ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan tentang tradisi haul mulai dari persiapan hingga selesai.

BAB IV : Bab ini berisi tentang pengaruh tradisi haul KH. Abdurrahman terhadap keberagaman masyarakat Mranggen. Untuk pengaruh haul itu sendiri terbagi atas empat sub bab yaitu bidang ibadah, bidang akhlak, bidang akidah dan bidang muamalah.

BAB V : Bab ini berisi penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan dalam bab ini pada dasarnya merupakan jawaban dari pembahasan yang dibahas serta untuk memberikan saran serta kritik yang bersifat membangun.

BAB II

TRADISI HAUL DAN KEBERAGAMAAN

A. Tradisi Haul

Sebagai negara Pancasila yang sejak awal digadang-gadang untuk mengakomodasi berbagai warna kehidupan di Indonesia sepertinya tidak lazim untuk membenarkan rencana besar internalisasi Islam dalam berbagai sistem kehidupan yang berada di Nusantara. Kita akan menyaksikan bagaimana dalam sistem budaya muncul budaya Islam, begitu juga dalam ekonomi akan ditemukan istilah ekonomi Islam, politik Islam dan "serba Islam" lainnya. Islam adalah motor penggerak perubahan yang dapat diaplikasikan dalam sistem budaya yang ada dan berkembang di seluruh penjuru dunia.¹

Istilah "tradisi" berasal dari kata Latin *tradition/traditio*, yaitu tindakan meneruskan sesuatu. Pada jaman gereja mula-mula istilah "tradisi" bermakna positif. Sebagai reaksi terhadap ajaran sesat Gnosticisme yang menekankan "pewahyuan" Allah yang eksklusif dan mistis, para bapa gereja membuktikan bahwa ajaran mereka mengikuti tradisi para rasul. Apa yang bapa gereja sampaikan bukanlah sesuatu yang baru. Sebaliknya, mereka hanya meneruskan apa yang sebelumnya telah diteruskan oleh para rasul. Hal ini sesuai dengan sikap para rasul sendiri.²

Sedangkan kata (tradisi) dalam bahasa Arab berasal dari unsur-unsur huruf *wa ra tsa* yang dalam kamus klasik disepadankan dengan kata-kata *irts*, *wirts* dan *mirats*. Semuanya merupakan bentuk *masdhar* (verbal noun) yang menunjukkan arti "segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya, baik berupa harta maupun pangkat atau keningkratan".³ Lain halnya dengan

¹ <http://www.wawasandigital.com>

² http://www.gkri-exodus.org/page.php?HIS-Calvin_&_Tradisi

³ Muhammad Abed al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, LKIS, Yogyakarta, 2000, hlm.

Montgomery yang mengatakan bahwa tradisi adalah anekdot mengenai apa yang diucapkan atau dilakukan Nabi Muhammad.⁴

1. Sejarah Haul

Agama Islam diterima oleh orang Jawa, baik masyarakat awam maupun bangsawan adalah karena ajarannya yang berbau mistik (tasawuf). Dengan kata lain karena ajaran tasawuf bersifat supel dan suka berasimilasi serta menerima aneka warna tradisi setempat, ajaran tersebut menarik perhatian orang Jawa.⁵

Kajian lapangan menunjukkan bahwa masyarakat pesisir melakukan berbagai upacara seperti upacara lingkaran hidup, upacara tolak balak maupun upacara hari-hari baik. Berbagai upacara tersebut, pada hakikatnya bertumpu pada medan budaya makam, sumur dan masjid. Medan budaya dapat mempertemukan berbagai varian di dalam penggolongan sosial-religius dan menjadi medan interaksi sebagai wadah untuk transformasi, legitimasi dan habitualisasi. Dalam proses konstruksi sosial, inti upacara hakikatnya adalah memperoleh berkah.⁶

Masyarakat Jawa memiliki karakteristik budaya yang khas sesuai dengan kondisi masyarakatnya. Pada garis besarnya, budaya Jawa dapat dibedakan menjadi dua bagian, yakni budaya lahir dan budaya batin. Budaya lahir terkait dengan kedudukan seseorang sebagai mahluk individu dan mahluk sosial. Dalam hal itu, budaya Jawa memiliki kaidah-kaidah yang dapat dengan mudah diidentifikasi berdasarkan ungkapan-ungkapan budaya sebagai pengejawantahan nilai-nilai budaya yang di dukung oleh masyarakat. Sebaliknya, budaya batin terkait dengan persoalan-persoalan yang bersifat supranatural.⁷

⁴ W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1990, hlm. 85

⁵ Danu Priyo Prabowo, *Pengaruh Islam dalam Karya-karya R.Ng. Ranggawarsita*, Penerbit Narasi, Yogyakarta, 2003, hlm. 19

⁶ <http://www.adln.lib.unair.ac.id>

⁷ Danu Priyo Prabowo, *op. cit.*, hlm. 24

Suku bangsa Jawa sejak masa prasejarah telah memiliki kepercayaan animisme, yaitu suatu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan dan juga pada manusia sendiri. Kepercayaan seperti itu adalah agama mereka yang pertama. Semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan ghaib atau memiliki roh yang berwatak buruk maupun baik. Dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa disamping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Dan agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan mengadakan upacara disertai dengan sesaji.

Upacara pemujaan untuk menghindarkan gangguan dari roh yang berwatak jahat diantaranya: **Pertama**, pelaksanaan upacara dilakukan oleh masyarakat Jawa adalah agar keluarga mereka terlindung dari roh yang jahat. Mereka meminta berkah kepada roh, mereka membuat beberapa monumen yang terbuat dari batu-batu besar yang kurang halus pengerjaannya sebagai tempat pemujaan untuk memuja nenek moyang serta menolak perbuatan hantu yang jahat.

Upacara selamatan kematian secara berurutan diadakan sebagai berikut: *Slametan surtanah* atau *geblak* yang diadakan pada saat meninggalnya seseorang; *slametan nelung dina*, yaitu upacara selamatan kematian yang diadakan pada hari ke tiga sesudah saat meninggalnya seseorang; *slametan mitung dina* yaitu upacara selamatan saat sesudah meninggalnya seseorang yang jatuh pada hari ke tujuh. Kemudian, *slametan matang puluh dina* atau empat puluh harinya; *slametan nyatus* atau seratus harinya; *slametan mendak sepisan* dan *mendak pindo*, yaitu setahun dan dua tahunnya; *slametan nyewu* atau ke seribu harinya; *slametan nguwis-uwisi* atau peringatan saat kematian seseorang untuk terakhir kali.

Kedua, tindakan keagamaan lainnya sebagai sisa peninggalan zaman animisme adalah pemberian sesaji atau *sesajen kanggo seng mbahureksa, mbahe* atau *danyang* yang berdiam di pohon-pohon beringin

atau pohon besar yang telah berumur tua, di sendang-sendang atau *belik*, tempat mata air, di kuburan-kuburan tua dari tokoh yang terkenal pada masa lampau atau tempat-tempat lainnya yang dianggap keramat dan mengandung kekuatan ghaib atau angker dan *wingit* atau berbahaya.⁸

Haul berasal dari bahasa Arab Al-Haul () yang mempunyai arti telah lewat dan berlalu atau berarti tahun. Dalam bab zakat kita jumpai dalam literatur fiqih, haul menjadi syarat wajibnya zakat hewan ternak, emas, perak, serta harta dagangan. Artinya harta kekayaan tersebut baru wajib dikeluarkan zakatnya bila telah berumur satu tahun.⁹

Haul yang dalam bahasa Arab berarti tahun, dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa mempunyai arti yang sangat khusus, yaitu suatu upacara ritual keagamaan untuk memperingati meninggalnya seseorang yang ditokohkan dari para wali, ulama atau kyai.¹⁰ Haul disebut juga *khol* (mungkin karena salah kaprah dalam pengucapan). Adapun salah satu tradisi yang berkembang kuat dikalangan Nahdliyin. Berbentuk peringatan kematian seseorang setiap tahun. Biasanya dilakukan tepat pada hari, tanggal dan pasaran kematian.¹¹

Peringatan haul ini sudah membumi di bumi tercinta Indonesia, entah sejak kapan dimulai dan siapa yang memulai, yang jelas peringatan ini sudah merupakan suatu kelaziman yang mengakar dimana-mana, tanpa ada keraguan sedikit pun bagi yang melakukannya. Sampai akhirnya muncul kelompok yang anti haul.¹²

⁸ M. Darori Amin (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Penerbit Gama Media, Yogyakarta, 2000, Cet. I, hlm. 6-8

⁹ M. Hanif Muslih, *op. cit.*, hlm. 1

¹⁰ *Ibid.*, hlm. V

¹¹ Lihat H. Soeleiman Fadeli, *Antologi NU: Sejarah-Istilah-Amaliyah-Uswah*, Khalista, Surabaya, 2007, Cet. I, hlm. 119

¹² *Ibid.*, hlm. V

2. Praktek Haul di Jawa

Haul ulama dan orang-orang saleh, sebenarnya jika diteliti lebih lanjut kegiatan itu memiliki tujuan dan tata cara berdasarkan sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Tujuan tersebut antara lain: *Pertama*, untuk mendo'akan orang yang meninggal dengan memintakan ampun kepada Allah, dan agar dijauhkan dari siksa kubur, siksa neraka serta dimasukkan surga. Karena itulah dalam ritual haul, yang umum dilakukan adalah dengan pembacaan yasin dan tahlil. *Kedua*, untuk bersedekah dari ahli keluarganya atau orang yang membuat acara (*shohibul hajjah*), orang yang membantu atau orang yang ikut berpartisipasi dengan diniatkan untuk dirinya sendiri dan juga pahalanya dimohonkan kepada Allah agar disampaikan kepada orang yang dihauli.

Ada beberapa manfaat dari haul itu, antara lain: *Pertama*, untuk mengambil teladan dengan kematian seseorang, bahwa kita pada akhirnya nanti juga akan meninggal. Sehingga hal itu akan menimbulkan dampak pada diri kita untuk selalu meningkatkan ketakwaan dan amal sholeh. *Kedua*, untuk meneladani *amaliyah* dan kebaikan-kebaikan dari orang yang dihauli, khususnya jika yang dihauli adalah ulama, *sholihin* atau *waliyullah*, dengan harapan agar segala *amaliyah* baik mayit semasa hidupnya akan dapat kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu biasanya acara haul selalu diisi dengan pembacaan biografi (*manaqib*) atau sejarah hidup orang yang sudah wafat dengan maksud agar kebaikan orang tersebut dapat diketahui orang yang hadir dan mereka dapat menapaktisasi perilakunya yang terpuji serta mengambil apa saja yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat mereka. *Ketiga*, untuk memohon keberkahan hidup kepada Allah melalui *wasilah* (media) keberkahan-Nya yang telah diberikan kepada para ulama, sholihin atau waliyullah yang dihauli tersebut selama masa hidupnya. *Keempat*, Sebagai sarana silaturahmi dan persatuan umat Islam, karena dengan media haul

ini tidak jarang para ulama mengajak umat Islam untuk mencintai Rasulullah dan bersatu membentuk ukhuwah Islamiyah.¹³

Walaupun pada masa Nabi Muhammad dan para sahabat tradisi seperti ini belum berkembang namun jika kita melihat apa yang dilakukan saat penyelenggaraan haul berupa bacaan do'a yang dihadiahkan kepada yang bersangkutan juga kepada kaum muslimin dan muslimat secara umum, adalah sangat dianjurkan oleh Islam.¹⁴

Allah SWT berfirman :

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رءُوفٌ رَحِيمٌ 10

Artinya: “Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (muhajirin dan anshor), mereka berdoa: ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang (QS. Al – Hasyr : 10).¹⁵

Peringatan haul sedianya diisi dengan menuturkan biografi orang-orang yang alim dan shaleh guna mendorong orang lain untuk meniru perbuatan mereka. Para keluarga mengadakan acara haul pada hari dan tanggal yang telah disepakati bersama keluarga, pada saat mereka mempunyai waktu senggang dan bisa berkumpul bersama. Di pesantren-pesantren, haul untuk para pendiri dan tokoh-tokoh yang berjasa terhadap perkembangan pesantren dan syi'ar Islam diadakan bersamaan dengan

¹³ <http://muslimnas.blogspot.com/2009/03/apa-dan-bagaimana-haul-itu.html>

¹⁴ <http://suraukita.org/filebaru/detailedit.php?id=1>

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, Jakarta, 1990, hlm. 915

acara tahunan pesantren, semisal khataman kitab akhir tahun, pertemuan wali santri, atau dzikir akbar tahunan.

Selanjutnya, bahwa hal-hal yang bisa dilakukan dalam acara haul, atau muatan peringatan haul tidak lepas dari tiga hal yaitu: *Pertama*, tahlilan dirangkai dengan do'a kepada mayit. *Kedua*, pengajian umum yang kadang dirangkai dengan pembacaan secara singkat sejarah orang yang dihauli, yang mencakup nasab, tanggal lahir/wafat, jasa-jasa, serta keistimewaan yang kiranya patut diteladani. *Ketiga*, sedekah, baik diberikan kepada orang-orang yang berpartisipasi pada dua acara tersebut atau diserahkan langsung ke rumah masing-masing.

Untuk rangkaian acara yang pertama, biasanya tidak hanya sekedar membaca tahlil, akan tetapi tidak sedikit yang dibarengi atau didahului dengan khataman Al-Qur'an 30 Juz oleh para *huffadh*.¹⁶ Menurut KH. M. Hanif Muslih empat rangkaian acara inilah yang secara umum selalu dilakukan di *event-event* haul yang diselenggarakan di beberapa tempat di seluruh Jawa dan juga di seluruh Indonesia, mungkin juga di beberapa negara Islam di seluruh dunia.¹⁷

Memang sangat jauh perbedaannya antara praktek pelaksanaan haul di Indonesia dengan negeri Arab, di Arab peringatan haul hanya dilaksanakan secara sederhana sekali, biasanya rangkaiannya terdiri dari pembacaan biografi (*manaqib*) ulama yang dihauli dan bacaan Al-qur'an dan *tahmid*, *tahlil* dan lain-lain, berbeda sekali dengan di Indonesia. Selanjutnya untuk praktek pelaksanaan haul itu sendiri nanti akan dibahas pada bab tiga yaitu pada tata cara pelaksanaan tradisi haul dari fase sebelum pelaksanaan, fase pelaksanaan hingga fase pasca pelaksanaan.

3. Haul dalam Perspektif Islam

Pada masa awal Islam, Rasulullah SAW memang melarang umat Islam untuk melakukan ziarah kubur, karena khawatir umat Islam akan

¹⁶ Huffadh adalah orang-orang yang hafal Al-qur'an 30 Juz, umumnya terdiri dari para kyai atau santri, yang pernah menimba ilmu dari sunan, kyai atau orang yang dihauli.

¹⁷ M. Hanif Muslih, *loc. cit.*, hlm 2

menjadi penyembah kuburan. Setelah akidah umat Islam kuat dan tidak ada kekhawatiran untuk berbuat syirik, Rasulullah SAW membolehkan para sahabatnya untuk melakukan ziarah kubur.

Karena keterbatasan referensi kitab rujukan, penulis belum menemukan apa pun tentang peringatan haul, hanya saja penulis mendapatkan satu hadits tentang ziarah kubur yang dilakukan setiap tahun oleh Nabi Muhammad SAW yang kemudian diikuti oleh sahabat Abu Bakar, Umar dan Utsman; yaitu hadits Al-waqidi yang diriwayatkan oleh imam al-Baihaqi sebagai berikut:

:

:

().

Artinya : Al-waqidi berkata: “Adalah Nabi SAW berziarah ke syuhada Uhud setiap tahun; apabila beliau telah sampai (di Uhud) mengeraskan suaranya seraya berdo’a: keselamatan bagimu (wahai ahli Uhud) dengan kesabaran-kesabaran yang telah kalian perbuat, inilah sebaik-baik rumah, (kemudian) Abu Bakar pun melakukannya setiap tahun, begitu juga Umar dan Utsman”¹⁸

Berangkat dari hadits inilah para ulama, menyelenggarakan peringatan haul. Sudah menjadi kebiasaan wali songo memodifikasi amalan, baik dari agama Islam sendiri atau agama lain seperti tahlil yang dulu hanya berupa bacaan 70.000 (*tujuh puluh ribu*) bacaan *La ilaha illa Allah*, dirubah sedemikian rupa.

Para ulama menyatakan, peringatan haul tidak dilarang oleh agama, bahkan dianjurkan, menurut penjelasan Kyai Sahal Mahfudh, bahwa status hukum haul ditentukan oleh status hukum rangkaian tiga hal dalam pelaksanaan haul, yaitu:

¹⁸ al-Allamah as-Sayyid Muhammad ibn Muhammad al-Husaeny az-Zubaidy, *Ittihaf al-Sadah al-Muttaqien*, Dar Al-kitab Al-ilmiyah, Beyrut, t.th, XIV, hlm. 271

1. Tahlil, membaca Al-qur'an dan mendo'akan mayit

Telah kita maklumi bersama, perjamuan tahlilan merupakan upacara ritual (seremonial) memperingati hari kematian yang biasa dilakukan oleh umumnya masyarakat Indonesia, terutama masyarakat pedesaan. Acara tersebut diselenggarakan ketika salah seorang/sebagian dari anggota keluarga telah meninggal dunia. Secara bersama-sama, setelah proses penguburan selesai dilakukan, seluruh keluarga, handai taulan, serta masyarakat sekitar berkumpul di rumah keluarga mayit hendak menyelenggarakan acara pembacaan beberapa ayat al-Qur'an, dzikir, berikut do'a-do'a yang ditujukan untuk mayit di "alam sana". Karena dari sekian materi bacaannya terdapat kalimat tahlil yang diulang-ulang (ratusan kali) maka acara tersebut biasa dikenal dengan istilah "tahlilan".¹⁹

Ibnu Taimiyyah dalam kitab *Fatwa*-nya, sesuai dengan kesepakatan para imam bahwa mayit dapat memperoleh manfaat dari semua ibadah, baik ibadah badaniyah seperti sholat, puasa, membaca al-Qur'an ataupun ibadah *maliyah* seperti sedekah dan lain-lainnya. Hal yang sama juga berlaku untuk orang yang berdo'a dan membaca istighfar untuk mayit.²⁰ Berikut ini Syaikhul Islam, Taqiyyuddin Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abd. Halim yang lebih populer dengan panggilan Syaikhul Islam Ibn Taimiyah dari madzhab Hambali menjelaskan sebagai berikut:

"): .

(" :

¹⁹ Harry Yuniardi, *Santri NU Menggugat Tahlilan*, Penerbit Mujahid Press, Bandung, 2003, hlm. 11-12

²⁰ Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU: Aqidah-Amaliah-Tradisi*, Khalista, Surabaya, 2008, hlm. 81

*Artinya: “Adapun sedekah untuk mayit, maka ia bisa mengambil manfaat berdasarkan kesepakatan umat Islam, semua itu terkandung dalam beberapa hadits shahih dari Nabi SAW., seperti kata Sa’ad “Ya Rasulullah, sesungguhnya Ibuku telah wafat, dan aku berpendapat jika ia masih hidup, pasti bersedekah, apakah bermanfaat jika aku bersedekah sebagai gantinya?” Jawab beliau ya”, begitu juga bermanfaat bagi mayit; haji, qurban, memerdekakan budak, do’a dan istighfar kepadanya, yang ini tanpa perselisihan tanpa imam. Adapun puasa, sholat sunah, membaca al-Qur’an untuk mayit, ada dua pendapat: Pertama, mayit bisa mengambil manfaat dengannya, pendapat ini menurut Imam Ahmad, Abu Hanifah dan sebagian Ashhab Ayafi’i dan yang lain. Kedua, tidak sampai kepada mayit, menurut pendapat yang masyhur dalam madzhab Imam Malik dan Syafi’i”.*²¹

Berziarah kemakam para wali dan orang-orang shaleh telah menjadi tradisi para ulama salaf. Di antaranya adalah Imam Syafi’i mencontohkan berziarah kemakam Laits bin Sa’ad dan membaca Al-Qur’an sampai khatam disana.²²

Berkumpul untuk melakukan tahlilan merupakan tradisi yang telah diamalkan secara turun temurun oleh mayoritas umat Islam Indonesia. Meskipun format acaranya tidak diajarkan secara langsung

²¹ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Majmu’ Fatawa*, Maktabah Al-Nahdhoh Al-Haditsah, Mekkah, t.th, XXIV, hlm. 314-315

²² Muhyiddin Abdusshomad, *op. cit.*, hlm. 92

oleh Rasulullah SAW, namun kegiatan tersebut dibolehkan karena tidak satupun unsur-unsur yang terdapat di dalamnya bertentangan dengan ajaran Islam, misalnya pembacaan *yasin*, *tahlil*, *tahmid*, *tasbih* dan semacamnya.²³

Dari sisi sosial, keberadaan tradisi tahlilan mempunyai manfaat yang sangat besar untuk menjalin ukhuwah antar anggota masyarakat. Dalam sebuah penelitian ilmiah yang dilakukan oleh Zaenuddin Fananie MA., dan Atiqo Sabardila MA., dosen Universitas Muhammadiyah Surakarta didapat kesimpulan bahwa tahlil merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan keagamaan. Disamping itu tahlil juga merupakan salah satu alat mediasi (perantara) yang paling memenuhi syarat yang bisa dipakai sebagai media komunikasi keagamaan dan pemersatu umat serta mendatangkan ketenangan jiwa.²⁴

2. Pengajian

Pengajian merupakan salah satu cara dakwah *bi al-lisan* (dengan ucapan). Untuk memberikan wawasan, bimbingan dan penyuluhan yang bertujuan meningkatkan kualitas ketaqwaan kaum muslimin, dengan jalan memperluas pemahaman mereka tentang ajaran agamanya. Peningkatan iman dan taqwa akan mendorong melakukan amal saleh, baik ibadah ritual, individual, maupun sosial.

Dari sana pula diharapkan moralitas dan etika dikalangan masyarakat meningkat. Pola dakwah dalam bentuk pengajian memiliki beberapa kelebihan, disamping kekurangannya.

Kelebihannya, peserta tak perlu mengeluarkan biaya, dapat menampung jumlah yang banyak dari berbagai lapisan, temanya bisa disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat, dan pesan-pesannya disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan dicerna sesuai kadar intelektual pesertanya.

²³ *Ibid.*, hlm. 95

²⁴ *Ibid.*, hlm. 98

3. Sedekah atau Shodaqoh

Adapun sedekah yang pahalanya diberikan/dihadiahkan kepada mayit, pada dasarnya diperbolehkan. Karena hal itu termasuk amal sholeh. Muhyiddin Abdusshomad dalam bukunya Hujah NU mengatakan bahwa menghadiahkan pahala ibadah kepada orang yang meninggal dunia itu ada manfaatnya, karena dengan izin Allah SWT akan sampai kepada orang yang dimaksud.²⁵ Jika Allah SWT telah mengabulkan do'a yang dipanjatkan itu, lalu siapakah yang berani mengatakan pahala al-Qur'an serta dzikir itu tidak sampai kepada orang yang meninggal dunia? Pasti pahala tersebut akan sampai kepada ahli kubur yang dimaksud.²⁶ Dari keterangan tersebut, jelas aktivitas dalam rangkaian upacara haul dibenarkan adanya. Maka dengan sendirinya haul itu tidak dilarang.²⁷

B. Keberagamaan

1. Pengertian Keberagamaan

Istilah “beragama” seperti disebut Lukman Ali dalam kamus bahasa Indonesia, mempunyai arti menganut (memeluk agama) taat kepada agama, beribadah. Pengertian “keagamaan” yaitu adalah “ yang berhubungan dengan agama”. Sedangkan “keberagamaan” sendiri merupakan perilaku-prilaku beragama ataupun perwujudan atas keyakinan yang dimiliki seseorang.

Keberagamaan dalam ruang publik sosial setidaknya didasari penginderaan akal manusia terhadap kenyataan. Hal semacam itu merupakan satu kesatuan sistem kehidupan, yang dibekalkan Tuhan kepada manusia, berupa cipta, rasa, karsa, yang bermuara pada akal. Pada

²⁵ Sebagaimana diyakini ulama salaf seperti imam al-Syafi'i dan imam Ahmad bin Hambal, serta ulama yang datang kemudian semisal Ibnu Taymiyyah, Ibn al-Qayyim, al-Syaukani, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab, dan sebagainya, untuk lebih jelasnya baca Muhyiddin Abdusshomad, *Hujah NU: Aqidah-Amaliah-Tradisi*, Khalista, Surabaya, 2008, hlm. 86

²⁶ *Ibid.*, hlm. 86

²⁷ M. Hanif Muslih, *op. cit.*, hlm 32

saat semuanya memainkan fungsi dan memegang otoritasnya masing-masing, terwujudlah suatu kebudayaan dalam kenyataan.²⁸

Secara etimologi religius berasal dari kata reli-religious yang artinya hal yang berhubungan dengan agama dan secara terminologi religius adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan agama seperti tempat ibadah, kitab-kitab suci dan ritual keagamaan.²⁹ Beda lagi menurut Zaenal Arifin Abbas secara etimologi religius berasal dari bahasa Latin yaitu religio, sedangkan secara terminologi religius adalah suatu ikatan lengkap untuk mengikat manusia dengan pekerjaan-pekerjaannya sebagai ikatan wajib dan sedangkan agama menurut bahasa artinya untuk mengikat manusia kepada Tuhan-nya. Agama (*religion*) dan pengalaman religius (*religions exsperience*) adalah dua istilah kunci karya James, namun apa yang dimaksud agama oleh James berbeda dengan pengertian umum. Karena James sendiri tidak begitu suka dengan istilah atau rumusan-rumusan agama yang terlalu institusional, formal dan kaku.³⁰

Tylor mengatakan agama sebagai “kepercayaan terhadap hal-hal yang spiritual”. Agama lahir dari para “filosof primitif” untuk mengerti dan memahami pengalaman-pengalaman mental mereka.³¹ Sedangkan Geertz mengatakan agama adalah sistim simbol yang gunanya membentuk *mood* dan motivasi-motivasi yang begitu kuat, melingkupi dan bertahan lama dalam diri manusia dengan memformulasikan konsepsi-konsepsi tatanan umum eksistensi dan menyelubungi konsep-konsep tersebut dengan semacam aura faktualitas sehingga *mood* dan motivasi-motivasi secara unik dapat ditangkap sebagai suatu yang realitas. Agama adalah jawaban-jawaban menyeluruh terhadap pertanyaan-pertanyaan inti

²⁸ <http://www.icrp-online.org/wmview.php?ArtID=543>

²⁹ John M. Echols, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 1996, hlm. 476

³⁰ William James, *Perjumpaan dengan Tuhan*, Terj. Gunawan Admiranto, Mizan Pustaka, Bandung, 2004, Cet. I, hlm. 23

³¹ Bryan S. Turner, *Agama dan Teori Sosial*, Terj. Inyik Ridwan Muzer, Penerbit IRCISOD, Yogyakarta, 2006, hlm. 416

eksistensial yang selalu dihadapi umat manusia, pengkodifikasian jawaban-jawaban ini ke dalam bentuk-bentuk kredo menjadi sangat signifikan bagi para penganutnya, ritual dan upacara-upacaranya memberikan ikatan emosional bagi setiap individu yang melaksanakannya, dan pembentukan tubuh institusional membawa mereka yang sama-sama menganut kredo dan melaksanakan ritus dan upacara tersebut ke dalam kongregasi, dan yang tak kalah pentingnya tubuh institusi mampu melanggengkan ritus-ritus tersebut dari generasi kegenerasi.³²

Keberagamaan, menurut Jalaluddin Rahmat yaitu perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Nash.³³ Dari definisi keberagamaan tersebut, maksudnya adalah pola sikap seseorang yang berusaha menuju kepada pola kehidupan yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Untuk menjelaskan makna keberagamaan sebagaimana yang menjadi fokus penelitian ini, maka perlu kiranya dimulai dengan mencari akar dari kata yang membentuknya. Dalam hal ini, keberagamaan berasal dari kata dasar “agama” yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertahan dengan kepercayaannya itu.³⁴ Pengertian agama dapat dilihat dari sisi etimologi bahwa istilah agama berasal dari kata: “a” yang berarti “tidak” dan “agama” yang berarti “kacau”. Agama dengan demikian berarti aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia, atau dalam bahasa Inggris disebut “*religion*”, yang berakar pada bahasa Latin “*religio*” yang berarti “mengikat erat”. Dalam Islam terdapat istilah “*din*” yang bisa juga diterjemahkan sebagai agama yakni mencakup

³² *Ibid.*, hlm. 419

³³ Taufik Abdullah dan Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1989, hlm. 93

³⁴ Lukman Ali, *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1994

keberhutangan, ketundukan, kekuatan yang menghadiri dan kecenderungan alami.³⁵

Istilah atau konsep “keberagamaan” sudah secara luas digunakan dalam wacana keseharian, namun tidak demikian halnya di dalam wacana studi. Di dalam wacana studi, konsep “keberagamaan” atau *religiou city*, merupakan konsep yang bersifat *complicated* atau rumit. Kerumitan itu secara substantif tercermin pada apakah keberagamaan itu hanya berkaitan dengan kualitas responsi umat sesuatu agama terhadap sistem ajaran agamanya yang tercermin pada berbagai dimensinya. Apabila ya, apakah mungkin seseorang dapat mengetahui jati diri dari sesuatu agama secara utuh dan sempurna? Mengingat bahwa persoalan keberagamaan tidak hanya menyangkut yang profon saja tetapi juga yang sakral; bukan hanya yang lahiriyah saja, tetapi juga yang bathiniyah.

Konsep “keberagamaan” dapat diketahui seperti yang diungkapkan oleh Cardwell (1980:1) yaitu bahwa “*religious city is widely used, but difficult concept to difine and consequently has traditionally been a difficult concept for sociologists to research.*”³⁶

Definisi semacam itu akan mengalami kesulitan ketika dipakai untuk melihat agama-agama non-teis seperti Buddhisme dan Taoisme. Tak anyal jika dari definisi tersebut, muncul perdebatan apakah Buddhisme dan Taoisme merupakan sebuah agama atau sebuah ajaran filsafat. Namun yang perlu dicatat adalah keduanya memiliki konsep akan suatu keberadaan metafisik atau transenden yang merupakan awal dari keberadaan alam semesta.

Maka secara mendasar dan umum, agama dapat diartikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia ghaib misalnya dengan Tuhan bagi agama-agama Teistik yang mengatur manusia dengan manusia lainnya dan mengatur manusia

³⁵ Musahadi, *Jurnal Penelitian*, Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, Edisi 13, 1999, hlm. 56

³⁶ *Ibid.*, hlm. 57

dengan alam semesta. Agama sebagai sebuah sistem keyakinan berisikan ajaran dan petunjuk bagi para penganutnya agar selamat dalam kehidupan serta setelah kematian. Oleh karena itu tentang keyakinan keagamaan dapat dilihat sebagai orientasi pada masa yang akan datang dengan cara mengikuti kewajiban-kewajiban keagamaan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan agama yang dianut atau diyakininya.³⁷

Sementara itu Elizabeth K. Nittinghm berpendapat bahwa agama bukanlah sesuatu yang dapat dipahami melalui definisi melainkan deskripsi (penggambaran).³⁸ Agama merupakan gejala yang sering “terdapat dimana-mana” serta berkaitan dengan usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari kebenaran diri sendiri dan kebenaran alam semesta. Agama melibatkan dirinya dalam masalah kehidupan sehari-hari sehingga dapat dijadikan keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati (supranatural) yang menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan.

Dengan demikian, tanpa mengurangi substansi dari pokok yang sedang kita bicarakan, dapat disimpulkan bahwa agama merupakan pengikat kehidupan manusia yang diwariskan secara berulang dari generasi ke generasi.³⁹ Dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan ghaib yang selanjutnya menimbulkan respons emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut bergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan ghaib tersebut.⁴⁰ Agama juga berarti kepercayaan kepada yang kudus menyatakan diri pada hubungan dengan

³⁷ Roland Robetson (ed), *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, Terj. Ahmad Redyani Saifudin, Rajawali, Jakarta, 1988, hlm. VIII

³⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 225

³⁹ Ahmad Norman Permata, *Metodologi Studi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, hlm. 18

⁴⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm.

Tuhan dalam bentuk ritus, kultus dan permohonan, membentuk sikap hidup berdasarkan doktrin-doktrin tertentu dari kitab suci.⁴¹ Disamping itu agama secara luas bahkan mencakup juga tentang keseluruhan proses peradaban manusia yang akan menghasilkan kebudayaan.⁴²

2. Peranan Agama dalam Perspektif Islam

Islam sebagai gerakan kultural pada dasarnya lebih menekankan keterbukaan dan dialog untuk mencari bentuk sintetik baru yang lebih baik, dan berbasis pada *akhlakul karimah* yaitu memperkuat dan mempertinggi budi pekerti, sehingga kelangsungan hidup masyarakat lebih terjaga. Kekuatan masyarakat pada hakekatnya tergantung pada budi pekerti. Jika budi pekerti itu jatuh, maka jatuhlah masyarakat itu.⁴³

Allah SWT berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ
 أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ 125

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S an-Nahl:125)⁴⁴

Dalam hal ini tidak akan diuraikan tentang prinsip-prinsip Islam dalam mengubah masyarakat menuju kualitas hidup yang lebih baik, tetapi

⁴¹ Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Sistem Tentang Manusia dan Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992, hlm. 103

⁴² Ahmad Norman Permata, *op. cit.*, hlm. 14-16

⁴³ Musa Asy'arie, *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*, LESFI, Yogyakarta, 2002, hlm. 60

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, Jakarta, 1990, hlm. 402

disini akan disebutkan hal-hal yang dianggap prinsipal dan mencerminkan pandangan Islam tentang peranan agama.

- a. Islam memandang bahwa kehadiran agama di dunia ini dimaksudkan untuk mengubah masyarakat dari *zulumat* kepada *annur*. Islam adalah agama yang menghendaki perubahan. Ia datang bukan untuk membenarkan status quo, akan tetapi datang untuk membenarkannya. Islam datang untuk membebaskan mereka dari hidup kemaksiatan menuju ketaatan, dari kebodohan menuju pengertian.⁴⁵
- b. Istilah Islam untuk membangun dalam hal ini ditegaskan dalam firman Allah Q.S ar-Ra'd ayat 11 yaitu:

11 إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (Q.S ar-Ra'd : 11)⁴⁶

Islam memandang perubahan-perubahan sosial harus dimulai dari perubahan individual, secara berangsur-angsur perubahan individual ini harus disusul dengan perubahan konstitusional.

- c. Islam memandang bahwa perubahan individual harus bermula dari peningkatan dimensi intelektual kemudian dimensi idiologikal. Dimensi ritual harus tercermin pada dimensi sosial.
- d. Islam memandang bahwa kemunduran umat Islam bukan hanya terletak pada kejahiliyahan tentang syariat Islam, tetapi pada ketimpangan struktur ekonomi dan sosial.⁴⁷

⁴⁵ Jalaludin, *Islam Alternatif : Ceramah-ceramah di Kampus*, Mizan, Bandung, 1993, hlm. 42

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, Jakarta, 1990, hlm. 368

⁴⁷ Ada dua faktor penyebab kelemahan dan kemunduran yang menimpa kaum muslimin hingga kejayaan dan kekuatan Islam harus mengalami kemunduran dan kelemahan. Dua faktor penyebab melemah dan mundurnya kaum muslimin yakni baik itu dari faktor internal dan eksternal. Adapun penyebab internal antara lain; terjadinya perpecahan di antara kaum muslimin, *ta`assub* golongan, terpisahnya ulama dari *idarah* kesultanan, masyarakat menyekolahkan anak-anaknya hingga dapat bekerja di kesultanan dan melupakan urusan agama. Terjadinya krisis

3. Aspek Keberagaman

Kita sering berbicara tentang agama, dan berakhir dengan perbedaan yang meruncing, hanya karena masing-masing memandang agama dari dimensi yang berbeda. Satu pihak memandang bahwa kesadaran agama sedang bangkit, karena melihat pengunjung masjid melimpah dan peringatan keagamaan yang meriah. Pihak yang lain menunjukkan kemundurannya perasaan beragama dengan meningkatnya tindakan kriminal, perilaku anti sosial, dan kemerosotan moral, kedua pihak tidak akan bertemu sebelum ditunjukkan kepada mereka, agama yang mereka bicarakan adalah tidak sama, pihak pertama membicarakan agama dalam dimensi ritual, yang kedua dalam dimensi sosial.

Agama adalah sistem yang terdiri dari beberapa aspek bukan dari suatu yang tunggal, menurut Gloock dan Stark ada lima dimensi keagamaan yaitu: ritual, mistikal, idiologikal, intelektual dan sosial.⁴⁸ Dimensi ritual berkenaan dengan upacara-upacara keagamaan, situs-situs religius, seperti sholat, misa atau kebaktian. Dimensi mistikal menunjukkan pengalaman keagamaan yang meliputi paling sedikit empat aspek yaitu: *concern*, *cognition*, *trust*, dan *fear*, keinginan untuk mencapai nilai hidup, kesadaran akan kehadiran yang maha kuasa, tawakal dan taqwa adalah dimensi mistikal. Dimensi idiologikal mengacu pada rangkaian kepercayaan yang menjelaskan eksistensi manusia *vis a vis* Tuhan dan makhluk Tuhan yang lain. Pada dimensi inilah misalnya orang Islam memandang manusia sebagai *kholifah fil ardh*, dan orang Islam dipandang mengemban tugas luhur untuk menunjukkan tingkat

ekonomi di wilayah kesultanan dll. Dan pada hakekatnya, penyebab internal dari melemah dan mundurnya umat Islam adalah ketika umat Islam tidak lagi menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai *guidance of life*, mereka tidak lagi membaca, mentadabburi dan mengamalkan al-Qur'an. Walau mereka membacanya tetapi tidak sampai mentadabburi isinya, dan mereka membaca dan mentadabburinya tetapi tidak mengamalkan isinya. Inilah sebenarnya yang menyebabkan mundurnya umat Islam. Adapun faktor eksternal dari kelemahan dan kemunduran umat Islam adalah adanya pengaruh ideologi dari luar, contohnya; pengaruh pemahaman sekuler, kapitalis, kolonial, pluralis dan pengaruh daripada *gazwul fikr* dan lain sebagainya.

⁴⁸ Lind Ley, G. Aronson E (ed), "*The Hand Book of Sosial Psychology*", Addison Nesley Publising Comphany, Newdelhi, 1995, hlm.4

pemahaman orang terhadap doktrin-doktrin agamanya kedalamannya tentang ajaran agama yang dipeluknya. Dimensi sosial disebut oleh Glock dan Stark sebagai *consequensial* dimensi adalah dimanifestasikan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat, ini meliputi seluruh perilaku yang didefinisikan oleh agama.⁴⁹

Di dalam membicarakan keberagamaan secara umum Abdullah berpendapat bahwa ada tiga komponen dasar yaitu pengetahuan, penghayatan dan perbuatan atau dalam bahasa lain dikenal dengan kognisi, afeksi dan psikomotor dalam bahasa pendidikannya. Aspek pengetahuan atau kepercayaan bermuatan informasi tentang kepercayaan dan konstruk ajaran agama. Aspek ini kiranya sesuai dengan yang dimaksud oleh Glock dan Stark sebagai aspek ideologikal, dan menyebut sebagai *creedall*. Adapun aspek afeksi bermuatan penghayatan terhadap keberadaan agama dan seluruh institusinya. Ada pula yang menyebut sebagai komitmen yang dari padanya melahirkan identitas keagamaan tertentu. Sedang aspek psikomotor bermuatan perilaku yang mewujudkan dalam tampilan-tampilan rill, baik yang bersifat ritual, etis, finansial, emosional maupun sosial.

Pandangan lain yang kiranya juga tidak dapat dikesampingkan dalam membicarakan tentang dimensi-dimensi keberagamaan ini ialah pandangan Fukuyama (1961), dimana menurutnya dalam memandang keberagamaan seseorang dapat dilihat dari empat aspek atau dimensi yaitu “*creedall*” yang berkaitan dengan masalah kepercayaan, “*cogniti*” yang berkaitan dengan pengetahuan tentang ajaran agama, “*cultic*” berkaitan dengan pelaksanaan ritual-ritual keagamaan dan “*devisional*” yang berkaitan dengan pengalaman dan emosi keagamaan.⁵⁰

Sesuai dengan perbedaan pendekatan sebagaimana disebutkan diatas, studi Glock dan Stark menyajikan komponen-komponen yang kiranya disamping membawa nuansa baru juga paling lengkap mengenai refleksi keberagamaan. Menurut mereka, kelima komponen atau aspek ini

⁴⁹ Jalaludin, *op. cit.*, hlm. 38

⁵⁰ Musahadi, *op. cit.*, hlm. 58

(ada yang menyebut keterlibatan=*involve*) yaitu aspek ritual yang menyangkut tentang aktifitas penunaian peribadatan seperti sholat, berdo'a, membaca kitab suci, aspek idiologi yang menyangkut tentang dogma-dogma atau tradisi, aspek intelektual yang menyangkut tentang pengetahuan yang berkaitan dengan ajaran agama, aspek eksperiensial yang menyangkut pengalaman atau emosi keagamaan dan aspek konsekuensial yang menyangkut perilaku sosial yang didorong atau dimotivasi oleh ajaran agama.⁵¹

Menurut Glock dan Stark keberagaman muncul dalam lima dimensi. Dimensi-dimensi itu adalah keyakinan, praktek, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi-konsekuensi yang mana akan diterangkan di bawah ini.

1. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut di harapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara ajaran agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

2. Dimensi Praktek Agama

Dimensi ini menyangkup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting:

Ritual mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua agama mengharapakan para penganutnya melaksanakan. Dalam kristen sebagian dari pengharapan ritual formal itu diwujudkan dalam kebaktian di gereja, persekutuan suci, baptis, perkawinan dan semacamnya.

⁵¹ *Ibid*

Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting, apabila aspek dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi. Ketaatan dikalangan penganut kristen diungkapkan melalui sembahyang pribadi, membaca injil dan barang kali menyanyi *hymne* bersama-sama.

3. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini bersikap dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung penghargaan-penghargaan tertentu, meski tidak tepat dikatakan bahwa seseorang yang beragama baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia kan mencapai suatu keadaan kontak dengan perantara supernatural). Seperti telah kita kemukakan, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seorang pelaku atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi walaupun kecil dengan suatu esensi ketuhanan, yakni dengan Tuhan, dengan kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental (Glok dan Stark 1965, bab 3 dan 8) tegasnya ada kontras-kontras yang nyata dalam berbagai pengalaman tersebut yang dianggap layak oleh berbagai tradisi dan lembaga keagamaan, dan agama juga bervariasi dalam hal dekatnya jarak dengan prakteknya. Namun setiap agama memiliki paling tidak nilai minimal terhadap sejumlah pengalaman subjektif keagamaan sebagai tanda keberagaman individual.

4. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini menyatu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi Indonesia. Dimensi pengetahuan dan keyakinan berkaitan satu dengan

yang lainnya karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat berkeyakinan kuat tanpa benar-benar memahami agamanya atau kepercayaannya bisa kuat atas dasar pengetahuan yang sedikit.

5. Dimensi Sosial

Komitmen agama berkaitan dari keempat dimensi yang sudah dibahas di atas. Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah "kerja" dalam pengertian teologis digunakan disini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.⁵²

⁵² Roland Robertson (ed), *Agama dalam Interpretasi Sosiologis*, Ahmad Fedyoni Saifuddin (Terj), PT. Grafindo Persada, Jakarta Utara, 1995, hlm. 295-297.

BAB III
GAMBARAN UMUM DESA MRANGGEN DAN
HAUL KH. ABDURRAHMAN SEBAGAI TRADISI BUDAYA

A. Gambaran Umum Desa Mranggen

1. Letak Geografis

Desa Mranggen merupakan salah satu Desa di Kecamatan Mranggen. Sebelah utara wilayah ini berbatasan dengan Desa Brumbung, sebelah timur berbatasan dengan Desa Kembangarum, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kangkung, serta sebelah barat berbatasan dengan Desa Bandungrejo. Jarak terjauh dari barat ke timur adalah sepanjang 7 km, sedangkan jarak ke Desa sekitar adalah ke Desa Kembangarum 5 km dan ke Desa Brumbung 4 km.¹

Secara administratif luas wilayah Desa Mranggen adalah 2,60 km², terdiri atas 1 dusun. Sebagai daerah agraris yang kebanyakan penduduknya hidup dari pertanian dan perkebunan, wilayah Desa Mranggen terdiri atas lahan kering mencapai luas 35,40 ha yang digunakan untuk tegal/kebun, 260,05 ha digunakan untuk bangunan dan halaman, sedangkan 18,55 ha digunakan untuk jalan, sungai dan lain sebagainya.²

Wilayah Desa Mranggen terdiri atas 1 Dusun, serta 8 RW dan 74 RT. Desa Mranggen sudah termasuk klasifikasi swasembada. Jumlah perangkat yang telah terisi adalah kepala desa sejumlah 1 orang, sekretaris desa 1 orang, kepala dusun 1 orang serta perangkat lainnya 3 orang.³ Jumlah penduduk Desa Mranggen adalah sekitar 8.230 jiwa yang terdiri dari 4.014 jiwa laki-laki dan 4216 jiwa perempuan.⁴ Desa Mranggen

¹ Dokumentasi Data Demografi Kantor Kelurahan Desa Mranggen, dikutip pada Tanggal 19 Mei 2009.

² Kecamatan Mranggen Dalam Angka 2007, Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak. 2008, hlm. 19

³ *Ibid.*, hlm. 14-16

⁴ *Ibid.*, hlm. 20

merupakan Desa dengan jumlah penduduk terbanyak urutan ketiga setelah Desa Batusari dan Desa Kebonbatur di Kecamatan Mranggen.

2. Kondisi Pendidikan

Pendidikan sangat diperlukan oleh setiap penduduk, bahkan setiap penduduk berhak untuk dapat mengenyam pendidikan, khususnya penduduk usia sekolah (7-24 tahun). Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh tersedianya sarana dan prasarana pendidikan seperti sekolahan dan tenaga pendidik (Guru) yang memadai.⁵

Di saat ini kondisi pendidikan sudah di ujung kehancuran. Pendidikan yang seharusnya menjadi prioritas pertama dan utama yang diharapkan dapat mengentaskan dari segala permasalahan bangsa ternyata sampai saat ini pemerintah hanya menempatkan aspek pendidikan sebagai prioritas belanja negara pada nomor buncit.⁶ Alhasil pendidikan nasional kita kalah jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga, seperti Malaysia, Singapura, Brunai, Cina negara yang komunis, bahkan Vietnam, negara yang baru saja merdeka beberapa tahun lalu. Tidak hanya itu, pendidikan yang harusnya memperoleh pembiayaan yang layak (menurut hasil amandemen UUD 1945 minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) ternyata hanya mendapatkan pembiayaan kurang dari 5% masih kalah dengan anggaran belanja pada aspek pertahanan dan keamanan, selain itu juga departemen yang menaungi pendidikan yaitu Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) ternyata juga lembaga atau institusi sarang penyamun karena banyak pembiayaan pendidikan yang harusnya digunakan untuk membiayai pendidikan digunakan untuk membiayai isi perut oknum pejabat.⁷

Mengenai banyaknya sekolah murid dan guru yang ada di Desa Mranggen, pada tahun 2007 diketahui ada 6 sekolah Dasar (SD/MI), 5

⁵ *Ibid.*, hlm. 46

⁶ http://tabloid_info.sumenep.go.id

⁷ *Ibid*

Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan 5 Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), sedang jumlah guru berturut-turut 62 untuk SD, 118 untuk SLTP, dan 178 untuk SLTA.⁸ Dari jumlah guru dan murid diatas maka dapat dihitung rasio murid terhadap guru, dimana rasio murid terhadap guru untuk SD adalah 32,77 untuk SLTP 12,73 dan untuk SLTA 13,15 ini berarti bahwa setiap guru SD harus menangani sedikitnya 32 orang, begitu juga untuk SLTP dan SLTA.⁹

3. Kondisi Sosial Budaya

Berdasarkan data yang ada di Kantor Desa Mranggen, Kec. Mranggen, Kab. Demak, Jawa Tengah, jumlah penduduk Desa Mranggen Mayoritas penduduk Desa Mranggen bekerja sebagai petani dengan kondisi lahan yang tandus dan mengalami masa kekeringan pada musim kemarau dan sering dilanda banjir pada musim penghujan. Efek lebih lanjut dari kondisi lingkungan hidup semacam itu adalah minimnya tingkat penghasilan para penduduk. Mereka hanya bisa panen padi pada saat musim penghujan dan menanam palawija pada saat musim kemarau dengan hasil panen yang tidak menentu.

Tetapi sebagian secara musiman juga menjadi pekerja disektor informal terutama di Kota Semarang, Kudus dan Jepara sebagai buruh pabrik, sehingga tak terlindungi oleh jaminan pemeliharaan kesehatan. Tingkat sosial budaya dan sosial ekonomi masyarakat yang cenderung masih menengah kebawah karena hampir 50% penduduknya termasuk kelompok miskin.

Kemiskinan pada dasarnya adalah kondisi di mana seseorang dan sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Pembangunan dalam rangka penanggulangan kemiskinan memiliki keterkaitan dengan berbagai aspek yang sangat kompleks dan saling terkait di antara satu dengan lainnya. Hal ini mengingat munculnya

⁸ Kecamatan Mranggen Dalam Angka 2007, *op. cit.*, hlm. 47-52

⁹ *Ibid.*, hlm. 46

permasalahan kemiskinan itu sendiri yang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender, ataupun faktor kondisi lingkungan.

Kesehatan merupakan masalah kita bersama, baik pemerintah maupun masyarakat sendiri, dan oleh karena itu kesehatan perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak. Salah satu peran pemerintah dalam pembangunan kesehatan adalah menyediakan sarana kesehatan yang dapat dijangkau oleh masyarakat luas, baik dari segi finansial maupun lokasinya. Sarana kesehatan tersebut antara lain berupa Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Puskesmas Keliling dan Posyandu serta peningkatan profesionalisme tenaga kesehatan.¹⁰ Sarana kesehatan yang ada di Desa Mranggen adalah 1 puskesmas, 3 poliklinik dan 2 rumah bersalin dengan tenaga medis yaitu 4 dokter, 5 paramedis, 6 bidan dan 3 dukun bayi.¹¹

4. Kondisi Ekonomi

Ekonomi merupakan salah satu sendi penyangga kehidupan masyarakat dalam mencapai kemakmuran dan sektor ekonomi yang dilalui masyarakat ikut menentukan dalam pemenuhan kebutuhannya. Penduduk Desa Mranggen mayoritas mata pencahariannya adalah petani, baik sebagai petani kecil maupun petani besar.

Kualitas sarana prasarana atau infrastruktur daerah Kecamatan Mranggen pada saat ini dalam keadaan memprihatinkan. Jalan dan Jembatan serta jaringan irigasi banyak yang mengalami kerusakan. Seperti pada jalan Mranggen menuju Karangawen dan jalan alternatif Mranggen menuju ke Onggorawe. Hal ini menghambat masyarakat dalam melakukan aktivitas ekonominya.

Disektor pertanian, tanaman yang berpotensi ditanam di Desa Mranggen antara lain padi, jagung, ketela pohon, kacang tanah, kacang

¹⁰ <http://www.demakkab.go.id/>

¹¹ Kecamatan Mranggen Dalam Angka 2007, *op. cit.*, hlm. 47

hijau, dan kedelai. Berdasar data dari Badan Pusat Statistik tahun 2006 jumlah produksi kedelai di Desa Mranggen adalah sejumlah 6.397 ton kedelai (menempati urutan pertama di Kabupaten Demak). Hewan ternak yang dipelihara di Desa Mranggen antara lain sapi perah, sapi, kerbau, kuda, kambing, domba, ayam ras, ayam kampung, itik, angsa, kalkun, dan puyuh. Sektor perikanan dan kelautan di Kecamatan Mranggen tidak berkembang dengan baik, karena tidak terletak di pesisir pantai maka hasil produksi ikan di Desa Mranggen hanya terdapat ikan darat seperti tawes, mujair, nila, dan lele.

Produk dan barang yang dihasilkan dari industri besar/edang, kecil, dan rumah tangga antara lain industri es, tempe, krupuk, roti, pakaian, pengolahan kayu/mebel, genting, batu merah, kerajinan sangkar burung dan pengolahan limbah plastik. Untuk industri pengolahan limbah plastik, di Kabupaten Demak hanya terdapat di Kecamatan Mranggen.¹²

5. Kondisi Keagamaan

Dilihat dari tipikal paradigma spiritual, masyarakat Desa Mranggen mempunyai tipikal sebagai masyarakat santri, sebagaimana tipikal keagamaan masyarakat Demak pada umumnya. Tipikal santri nampak dari tradisi keagamaan serta bentuk interaksi sosial yang berkembang dalam masyarakat, masih terikat kuat dengan norma agama dan menempatkan kyai tradisional sebagai pemimpin masyarakat.

Perlu diketahui bahwa, di Desa Mranggen sudah banyak pemimpin agama (tokoh agama) yang disebut “Kyai”. Jadi dalam melaksanakan acara keagamaan, biasanya dipimpin secara bergantian atau bergilir dan kadang mendatangkan rohaniawan dari luar daerah.

Peran kyai sangat strategis dalam interaksi dan strata sosial masyarakat. Kyai dipandang mempunyai posisi dan pengaruh terkuat dalam lingkungan masyarakat. Hampir permasalahan sosial selalu merujuk pada pendapat atau pandangan kyai, termasuk dalam menentukan pilihan politik. Karena karakter paradigma yang bersifat tradisional agamis

¹² <http://www.demakkab.go.id/>, *op. cit*

sebagaimana disebut diatas, maka sebagian besar masyarakat Desa Mranggen berafiliasi pada jam'iyah NU (Nahdhatul Ulama)¹³ dengan menempatkan kyai sebagai posisi sosial tertinggi.¹⁴

Kyai merupakan tokoh (figur) panutan dalam masyarakat dan ia dititahkan sebagai pemimpin keagamaan sekaligus pemimpin sosial (umat). Kepatuhan kepada kyai bagi warga *nahdhiyin* merupakan keharusan yang tidak terbantahkan. Apapun yang difatwakan kyai atau ulama diyakini sebagai solusi terbaik. Sehingga dapat dikatakan bahwa kaum *nahdhiyin* adalah komunitas yang mempunyai pandangan 'serba kyai', artinya kyai merupakan elemen terpenting dalam masyarakat dan menjadi rujukan warga dalam setiap mengambil kebijakan (keputusan).

Sebagai masyarakat santri NU, masyarakat Desa Mranggen mempunyai tradisi-tradisi keagamaan yang berbeda dengan tradisi keagamaan masyarakat santri lainnya, seperti Muhammadiyah dan sebagainya. Dilihat dari tipikal paradigma keagamaan yang demikian, tradisi pembacaan manaqib, maulid simthud durror al-Habsyi, yasinan dan tahlilan tidak dapat dipisahkan dari pola keberagamaan masyarakat NU pedesaan, yang cenderung pada pola keberagamaan ahlus sunnah wal jama'ah. Kecenderungan masyarakat NU adalah menghormati tradisi dan berusaha untuk menghidupkannya dalam kehidupan masyarakat.

¹³ Nahdlatul Ulama (NU) adalah jam'iyah yang didirikan oleh para Kyai Pengasuh Pesantren. Tujuan didirikannya NU ini diantaranya adalah: a) memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah yang menganut pola madzhab empat: Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hambali, b) mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya, dan c) melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat serta martabat manusia. Untuk lebih lengkapnya coba lihat: Masyhudi Muchtar, *Aswaja An-Nahdliyah: Ajaran Ahlussunnah wa al-Jamaah yang berlaku di lingkungan Nahdlatul Ulama*, Khalista, Surabaya, 2007, hlm. 1

¹⁴ Secara histories, NU merupakan organisasi keagamaan yang didirikan oleh K. H. Hasyim Asy'ari pada tahun 1926. NU adalah organisasi yang diikuti oleh kalangan muslim tradisional. Karena itulah, NU memiliki basis sosial yang kuat dikalangan pesantren tradisional, tempat dimana para santri tinggal dan menuntut ilmu agama yang tertulis dalam kitab kuning dibawah asuhan para kyai. Kebanyakan pesantren yang ada di Indonesia memiliki afiliasi organisatoris dengan NU, dan kebanyakan dari mereka juga menganut faham Sunni.

Berdasarkan data dalam buku Kecamatan Mranggen dalam angka 2007 maka banyaknya pemeluk agama di Desa Mranggen, pada tahun 2007 diketahui pemeluk agama Islam ada 11.926 jiwa, agama Katolik ada 153 jiwa, agama Protestan ada 96 jiwa dan agama Hindu/Budha ada 12 jiwa. Sedangkan banyaknya tempat peribadatan di Desa Mranggen pada tahun 2007, dapat diuraikan sebagai berikut: jumlah masjid sebanyak 7 buah, jumlah mushola sebanyak 36 buah.¹⁵ Dan tidak kalah pentingnya jumlah pondok pesantren yang ada di Desa Mranggen tercatat sebanyak 12 buah dengan jumlah santri sebanyak kurang lebih 30.000 orang. Dilihat dari banyaknya pemeluk agama, penduduk Desa Mranggen mayoritas beragama Islam, yaitu mencapai 98,82% dari total penduduk. Selebihnya penduduk beragama Kristen, Katholik, Hindu dan Budha.¹⁶

B. Haul KH. Abdurrahman Sebagai Tradisi Budaya

1. Riwayat Singkat KH. Abdurrahman

Syeikh KH. Abdurrahman adalah ayah dari Syeikh KH. Utsman, Syeikh KH. Muslih Abdurrahman, Syeikh KH. Murodi, Syeikh KH. Ahmad Muthohar, yang dikemudian hari termaktub sebagai perintis dan pendiri pondok pesantren Futuhiyah Suburan Mranggen Demak Jawa-Tengah, Indonesia.

Syeikh KH. Abdurrahman adalah asli warga desa dan kelahiran Mranggen beliau adalah putra Syeikh Qosidil Haq bin R. Oyong Abdullah Muhajir yang berasal dari Gubug yang kemudian menikah di Mranggen. Syeikh Kyai Qosidil Haq adalah seorang Kyai mushola (*kyai langgar*)¹⁷ di bidang pengajaran Al-Qur'an dan lain-lain. Beliau dilahirkan serta

¹⁵ Kecamatan Mranggen Dalam Angka 2007, *op. cit.*, hlm. 58

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 58-59

¹⁷ Syeikh KH. Abdurrahman adalah orang yang selalu berusaha tekun dapat melakukan sholat lima waktu dengan berjama'ah di mushola seperti apa yang dilakukan oleh Syeikh KH. Muslih maupun Syeikh KH. Ahmad Muthohar. Beliau dalam kesibukan sehari-harinya sering mengajarkan ilmu kepada para santri dan masyarakat sekitar di mushola maka dari itu beliau sering dipanggil kyai mushola.

dibesarkan disuatu kampung yang kemudian sekarang menjadi jalan raya Mranggen, yang tepatnya sekarang ada di sebelah timur kantor polsek yang kurang lebih berjarak 200 meter di selatan pondok pesantren Futuhiyah.¹⁸

Syeikh KH. Abdurrahman bin Qosidil Haq wafat tahun 1941 Masehi (satu tahun menjelang Jepang menjajah Indonesia pada tahun 1942 Masehi) dalam usia 79 tahun.¹⁹ Dengan demikian dapat diperkirakan tahun lahir beliau pada tahun 1862 Masehi. Beliau seorang pria di antara dua saudara wanitanya dan menikah dengan Ibu Nyai Hj. Shofiyah binti Syeikh KH. Abu Mi'roj, Sapen Penggaron (sekarang Semarang Timur), ex pejuang/tentara P. Diponegoro yang berasal dari Kuwel Klaten yang bertugas menyerbu Semarang, lalu beliau membuka pondok pesantren di Sapen. Dan salah satu santrinya adalah Syeikh KH. Abdurrahman yang kemudian diambil sebagai menantu.

Bersama istrinya Syeikh Abdurrahman mulai membina rumah tangga di kampung Suburan, Mranggen, sambil merintis pondok pesantren, yang dikemudian hari dikenal sebagai pondok pesantren Futuhiyah Mranggen yang tepatnya berada di rumah yang sekarang menjadi tempat tinggal Syeikh KH. Ahmad Muthohar dan Umi Sa'adah Muslih beserta KH. M.S Lutfi Hakim Muslih. Beliau dikaruniai oleh Allah SWT beberapa orang putra dan putri yaitu:

1. Syeikh KH. Utsman dan wafat pada tahun 1967 Masehi (pengasuh pon-pes Nuriyyah, Mranggen Demak).
2. Syeikh KH. Muslih dan wafat pada tahun 1981 Masehi (pengasuh pon-pes Futuhiyah, Mranggen Demak).
3. Syeikh KH. Murodi dan wafat pada tahun 1980 Masehi (Pengasuh pon-pes Al-Falah, Mranggen (sekarang pon-pes Yayasan Morodi).

¹⁸ Tiem Panitia Perayaan Seabad Pondok Pesantren Futuhiyyah Maranggen, *Sejarah Seabad Pondok Pesantren Futuhiyyah*, 2001, Cet. I, hlm. 32

¹⁹ Album Memori MTs. F-1, 2006-2007, hlm. 15-16

4. Ky. Fathkhan dan wafat pada tahun 1949 Masehi (wakil pengasuh pon-pes Kuwaron, Gubug).
5. Syeikh Ahmad Muthohar dan wafat pada tahun 2005 Masehi (sesepuh/pengasuh pon-pes Futuhiyah Ndalem, yang kemudian sekarang menjadi pon-pes Darul Ma'wa KH. Ahmad Muthohar Mranggen Demak).
6. Nyai Hj. Rohmah dan wafat pada tahun 1988 Masehi (pengasuh Majelis ta'lim wanita mushola Ar-Rohmah, Mranggen).
7. Nyai Hj. Tasbihah, sampai sekarang masih hidup dan bermukim di Mranggen.²⁰

Syeikh KH. Abdurrahman memang berdarah biru, karena ayah beliau keturunan K.S. Kalijogo Kadilangu. Sedangkan istrinya, Nyai Hj. Shofiyah beribu yang bersilsilah hingga Kanjeng sultan Fatah. Silsilah yang autentik ini selalu terjaga secara turun temurun hingga sekarang, yang mana silsilahnya adalah sebagai berikut:

Syeikh Abdurrahman bin Qosidil Haq bin Abdullah Muhajir atau Raden Oyong bin Raden Dipokusumo bin P. Wiro Kusumo/P. Seda Krapyak bin P. Wijil II atau Notoprojo II bin P. Notoprojo/P. Agung bin P. Sabrang bin P. Ketib atau Khotib masjid Kadilangu bin P. Hadi bin K.S. Kalijogo Kadilangu atau R. Syahid bin R. Wilo Tekto Adipati Tuban V keturunan Ronggolawe. Adapun Adipati Tuban I atau Ronggolawe adalah Syeikh Al-Jaly Al Kholawy Al-Baqhdady Al-Jawi, berasal dari Bani Abbasiyyah Baqhdad yang bersilsilah kepada Sayyidina Abbas r.a paman Rasulullah SAW.²¹

Sedangkan silsilah Nyai Hj. Shofiyah istri Syeikh KH. Abdurrahman yakni Shofiyah binti Shodiroh atau istri Syeikh Abu Mi'roj Sapen binti Sariyah binti Wariyah binti Muhson Karim binti Ahmad Shodiq binti Muhtarom binti Abdurrahman binti Ratu Kalinyamat yang bersuamikan sultan Hadliri atau Adipati Jepara jaman Kasultanan Bintoro

²⁰ Album Memori Al Badriyyah 2006-2007, hlm. 16

²¹ Tiem Panitia Perayaan Seabad, *op. cit.*, hlm. 33

Demak, yang berasal dari Aceh. Sementara Ratu Kalinyamat adalah putri Sultan Trenggono bin Sultan Fatah Bintoro Demak.

a. Riwayat Pendidikan

Syeikh KH. Abdurrahman tumbuh menjadi ulama dengan melalui proses pendidikan nyantri di daerah luar dan beliau dikaruniai pula oleh Allah SWT mampu aktif berbicara dalam bahasa Arab dan bahasa Melayu dan ini adalah suatu kemampuan yang langka. Sedangkan urutan-urutan pendidikan beliau adalah:

1. Tingkat dasar belajar kepada orang tua sendiri, yaitu Syeikh Kyai Qosidil Haq.
2. Belajar di pondok pesantren Tajem, Tegowanu Purwodadi.
3. Belajar di pondok pesantren di Jawa-Timur.
4. Belajar sambil bekerja di Malaya atau Kuala Lumpur/Singapura.
5. Belajar di pondok pesantren Sapen, Penggaron Semarang Timur.

Setelah itu beliau bai'at/mengaji thoriqoh Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah kepada Syeikh KH. Ibrohim Yahya di pon-pes Brumbung Mranggen.²²

b. Riwayat Pekerjaan

Mula-mula Syeikh KH. Abdurrahman, selain bertani beliau menjadi pengusaha bata merah. Hal ini beliau lakukan setelah pindah tempat tinggal di kampung Suburan, yang dibeli dengan uang hasil penjualan tanah tempat tinggal orang tua beliau yang di pinggir jalan raya. Tempat usaha tersebut, di pekarangan belakang rumah, tepatnya ditanah yang sekarang menjadi lokasi gedung SLTP (SMP Futuhiyah).

Mungkin usaha tersebut tak cocok bagi beliau atau lokasi yang kurang mendukung, yaitu jauh dari sungai, maka beliau kemudian bersama istrinya beralih usaha berjualan pakaian jadi di pasar Mranggen. Sementara Nyai Hj. Shofiyah juga mendapat *hibah* dari ayahnya, yang diwujudkan berupa tanah pekarangan dengan tanaman kelapa maupun pisang dan lain-lain. Dari semua hasil usaha itulah

²² Album Memori MTs. F-1*op. cit.*, hlm 14

beliau dikaruniai oleh Allah SWT dapat menunaikan ibadah haji serta dapat membiayai putra-putra beliau belajar di beberapa pondok pesantren, termasuk dapat menghajikan sebagian putra beliau.²³

c. Riwayat Perjuangan

Pondok pesantren Sapen yang diasuh oleh Syeikh KH. Abu Mi'roj adalah pesantren tingkat ulya, hal ini terbukti dengan adanya pelajaran kitab Alfiyah Ibnu Malik yang setingkat dengan pon-pes Sarang Rembang saat itu, yang diasuh oleh Syeikh KH. Zuber tempat mondok Syeikh KH. Muslih Abdurrahman Mranggen. Kemudian pon-pes Sapen setelah wafatnya Syeikh KH. Abu Mi'roj menjadi surut dan sekarang hanya tinggal pendidikan dasarnya. Pada akhirnya langgar perintis pon-pes tersebut beliau gunakan sebagai pusat dakwah dan pendidikan Islamiyyah bagi masyarakat Mranggen dan sekitarnya, dari tingkat kanak-kanak, remaja, dewasa maupun orang-orang tua yang lanjut usia.

Dalam menyelenggarakan pesantren ini Syeikh KH. Abdurrahman memberi kesempatan pula kepada para *dhuafa* untuk menjadi santri kejar atau santri yang bekerja sambil belajar yang beliau tempatkan di sebuah rumah di samping rumah beliau. Sebagaimana lazimnya yang berlaku di pondok-pondok pesantren, di antara santri senior mereka yang telah mampu, diberi kesempatan ikut serta mengajar para santri yuniornya.

Tidak lama kemudian beliau bai'at thoriqoh Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah kepada Syeikh KH. Ibrohim Yahya Brumbung Mranggen, seorang Sayyid/Habib keturunan Rasulullah SAW dan juga seorang waliyullah serta guru mursyid thoriqoh dan ulama *al-'alamah* yang pernah mukim di Mekah al-Mukarromah dan madinah al-Munawaroh. Syeikh KH. Abdurrahman juga rajin mengikuti *tawajjuhan* sekaligus pengajian yang diselenggarakan seminggu sekali oleh Syeikh KH. Ibrahim Yahya Brumbung di pondok pesantrennya. Syeikh KH.

²³ Tiem Panitia Perayaan Seabad, *op. cit.*, hlm. 35

Abdurrahman sempat diangkat sebagai salah seorang badal Syeikh KH. Ibrohim Yahya Brumbung, yang ditugaskan ikut mengajar pada majelis *tawajjuhan* dan pengajian tersebut. Bahkan beliau termasuk salah seorang kholifah Syeikh KH. Ibrohim Yahya Brumbung yang diberi hak untuk menyelenggarakan bai'at dan *tawajjuhan* sendiri di kampung Suburan Mranggen.²⁴

Perjuangan Syeikh KH. Abdurrahman tak terbatas hanya mengasuh pon-pes tersebut, akan tetapi juga menyiapkan kader-kader pejuang untuk selalu menghidupkan, melestarikan dan mensukseskan perjuangan Islam secara luas termasuk *jihad fi sabilillah*, menanamkan sikap anti penjajah sebagaimana tradisi para leluhur/ushul. Oleh karena itu dikirimnya putra-putra beliau menuntut ilmu tingkat lanjutan sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya ke pondok-pondok pesantren, setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan lanjutan awal yang beliau ajar sendiri maupun di madrasah dan pondok pesantrennya Syeikh KH. Ibrohim Yahya Brumbung yang dipimpin oleh KH. Thoyyib Ibrohim dan berdirinya sepuluh tahun lebih awal dari pada jam'iyah NU, yang berdiri pada tahun 1926 Masehi.

Pada tahun 1926 Masehi bangunan pondok telah siap dipakai, baik untuk menampung santri mukim yang lebih banyak maupun untuk menyelenggarakan madrasah. Bangunan tersebut berbentuk leter-L (el) yang terdiri atas sembilan kamar, bergandengan dengan teras yang lebar sebagai ruang serba guna untuk jama'ah sholat, tempat pengajian dan kegiatan pesantren lainnya dan kemudian terkenal dengan sebutan ruang blok-A.

Kemudian pada tahun 1927 Masehi madrasah-madrasah tingkat dasar Ibtida'iyah juga telah berdiri dan dipimpin oleh Syeikh KH. Utsman Abdurrahman serta dibantu oleh beberapa ustadz, yang antara lain adalah ustadz Habib sebagai keponakan Syeikh KH. Abdurrahman.

²⁴ *Ibid*

Yang kemudian atas usulan Syeikh KH. Muslih Abdurrahman, madrasah tersebut diberi nama pon-pes Futuhiyyah.

Perjuangan Syeikh Abdurrahman bin Qosidil Haq Mranggen yang tak kalah pentingnya dengan perjuangan tersebut di atas adalah berusaha menjadi suri tauladan bagi anak cucu dan keturunannya berikut para santri-santri Futuhiyyah kapan saja khususnya dan bagi umat Islam pada umumnya sekaligus meneladani tradisi, sikap dan perjuangan para leluhur beliau.²⁵

d. Kepribadian dan Wadlifahnya

Syeikh Abdurrahman bin Qosidil Haq dikenal masyarakat luas sebagai pribadi yang sopan dan santun (*low profil*), disukai banyak kalangan, dari ulama dan Habaib hingga kusir-kusir grobag, dari rakyat hingga pejabat pribumi dan dikenal pula sebagai dermawan dan ahli ibadah.

Dalam hal mencari ilmu, beliau sangat tekun dan bersungguh-sungguh. Kalau tidak demikian tak mungkin beliau sampai mondok ke Jawa Timur. Beliau harus dengan bekerja dan jauh dari kampung halaman. Hal ini terbukti saat beliau belajar di Malaya dan ini mungkin merupakan bentuk kesadaran beliau di dalam memenuhi seruan Rasulullah SAW, dengan wajib belajar seumur hidup.

e. Dalam Hal Sholat

Syeikh KH. Abdurrahman termasuk orang yang selalu berusaha tekun dapat melakukan sholat lima waktu dengan berjama'ah di mushola seperti apa yang dilakukan oleh Syeikh KH. Muslih maupun Syeikh KH. Ahmad Muthohar. Beliau tekun pula dalam sholat rawatib (*qobliyah* dan *ba'diyah*), sholat malam/tahajjud di samping sholat witr dan sholat dluha.

Beliau orang yang *khusu'* dalam sholat. Dan beliau berhasil lulus ujian ketika Syeikh KH. Ibrohim Yahya Brumbung akan mengangkat kholifah dari badal-badal beliau, saat sehabis *tawajjuhan* yang

²⁵ *Ibid.*, hlm. 36

diteruskan sholat dzuhur berjama'ah, Syeikh Ibrohim berkata: *Siapa di antara kamu sekalian yang tidak membatalkan sholatnya dalam sholat jama'ah nanti akan beliau angkat menjadi kholifah beliau.* Tentu saja murid-murid bertanya-tanya, akan terjadi apa tetapi tidak ada yang berani bertanya.

Lalu di saat sedang berjama'ah sholat, tiba-tiba muncul seekor ular yang mungkin jatuh dari atap dan mungkin pula dari belakang, sehingga semua orang yang ikut berjama'ah membatalkan sholat, kecuali Syeikh KH. Abdurrahman bin Qosidil Haq dan Syeikh KH. Ibrohim Yahya, kemudian ular tersebut berjalan melewati jama'ah menuju pengimaman lalu keluar.²⁶

f. Dalam Hal Puasa

Kebiasaan puasa sunnah yang dikerjakan Syeikh KH. Muslih bin Abdurrahman berikut keluarga yang sudah dewasa, yang juga dianjurkan pula kepada para santri merupakan hal yang sama bagi Syeikh KH. Abdurrahman berikut keluarga dan para santrinya yang dewasa, yaitu:

1. Puasa hari tarwiyah dan hari arofah (tanggal 8 dan 9 Dzulhijjah).
2. Puasa bulan Rajab.
3. Puasa Sya'ban, biasanya tanggal satu dan nifsu sya'ban.
4. Insya Allah puasa 6 hari di bulan Syawal juga sering dikerjakan.

g. Dalam Hal Zakat dan Shodaqoh

Beliau termasuk orang yang sukses dalam usaha ekonomi, yakni usaha jualan pakaian jadi di pasar Mranggen (sepekan dua kali) dan usaha pertanian yang diantaranya termasuk perkebunan kelapa, pisang dan tidak ketinggalan pula adanya peternakan unggas. Maka di dalam mengeluarkan zakat dan shodaqoh maupun hadiah, disamping wakaf dan jariah, adalah merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan.

²⁶ Hal ini dibenarkan oleh KH. M. Hanif Muslih, Lc, KH. Ali Makhsun, KH. A Adib Masruhan, Lc. M. Pd.I.

h. Dalam Hal Ibadah Haji

Beliau berusaha menunaikannya dengan segera setelah bekalnya cukup. Kemungkinan beliau juga menghajikan (lewat badal/haji amanah) pada orang tua/mertua yang sudah meninggal tetapi belum sempat menunaikan ibadah haji.²⁷ Selain itu putra-putra beliau juga dihajikan, yang diantaranya Syeikh KH. Utsman, Syeikh KH. Muslih, Syeikh Murodi (Syeikh KH. Murodi bahkan sempat bermukim dalam rangka menuntut ilmu di Mekkah Al-Mukarromah dan Madinah Al-Munawaroh selama tiga tahun).²⁸

i. Dalam Hal Kasab (usaha mencari rizki halal)

Beliau berusaha jujur, termasuk dalam menjual barang dagangannya. Sedangkan mengenai masalah prinsip, yang terpenting beliau dapat memiliki lapangan kerja dengan suatu hasil yang halal serta pantas dan jangan sampai menggantungkan diri kepada orang lain.

Beliau adalah seorang pedagang yang ulet dan jujur. Dalam berdagang beliau selalu dibantu oleh istrinya yaitu Nyai Hj. Shofiyah beliau bersama istrinya menjual pakaian jadi di pasar Mranggen. Di samping itu kadang juga beliau bersama istrinya menjual hasil tanaman yang ada di pekarangan sebelah rumah beliau.²⁹

j. Dalam Hal Akhlak dan Hubungan Bermasyarakat

Beliau dikenal sebagai orang yang baik akhlaknya, diantaranya termasuk suka bertandang pada keluarga yang punya gawe, punya musibah maupun menengok orang sakit. Beliau tidak suka bertengkar, bahkan lebih suka untuk mengalah dan tak suka menyakiti orang lain. Beliau dikenal pula pandai bergaul dengan kemampuan tiga bahasa, sehingga beliau disukai oleh banyak kalangan, banyak temannya dan banyak pula tamunya, diantaranya para ulama dan Habaib.

²⁷ Tiem Panitia Perayaan Seabad, *op. cit.*, hlm. 38

²⁸ Wawancara dengan KH. Mukri, pada tanggal 1 Mei 2009

²⁹ Wawancara dengan Nyai Hj. Tasbihah, pada tanggal 2 Mei 2009, beliau adalah salah satu putri dari Syeikh KH. Abdurrahman bin Qosidil Haq yang sekarang masih hidup.

Dan perlu diketahui bahwa *mahabbah* terhadap habaib adalah merupakan suatu sikap yang harus dipertahankan serta dimasyarakatkan di kalangan umat Islam, karena Habaib adalah titipan Rasulullah SAW terhadap umatnya.

k. Dalam Hal Pendidikan Keluarga

Beliau sangat sayang terhadap keluarga, salah satu bentuknya adalah beliau bersikap keras dalam mendidik mereka. Putra-putra beliau yang ada di pondok pesantren tidak diperbolehkan pulang kerumah kecuali saat liburan, walaupun keperluan mereka yang sebenarnya adalah menengok beliau saat sedang sakit.³⁰

Beliau berpesan kepada anak cucu beserta keturunannya agar suka belajar dan mengajar, yaitu belajar dan mengajar tentang ilmu yang Islami ala ahlu sunnah wal jama'ah.³¹

2. Latar Belakang Diadakan Tradisi Haul

Di daerah Jawa pesisiran, terdapat tradisi khas santri, yaitu memperingati hari wafatnya tokoh penyiar Islam. Peringatan seperti itulah, yang menandai tradisi Syawal. Masalahnya, di berbagai daerah di pesisir Jawa yang menjadi pilar pengembangan Islam, seperti Demak, Semarang, Kaliwungu, Kendal dan Pekalongan, haul dilakukan secara hampir bersamaan, yaitu pada seputar bulan Syawal.

Haul merupakan ritual komunal bercorak santri. Wujudnya berupa ziarah kubur ke makam guru ngaji, terutama guru ngaji yang menjadi patron atau panutan. Dalam perjalanan waktu, guru ngaji yang dikategorikan ulama besar atau wali tersebut “melahirkan” kyai-kyai baru sampai anak cucu. Dengan kata lain, kyai menurunkan kyai, dan setiap kyai memiliki santri. Itu artinya tokoh yang diperingati menjadi patron bagi kyai-kyai sesudahnya, bahkan menjadi patron bagi santri dan umat kebanyakan.

³⁰ Hal ini dibenarkan oleh: KH. Mukri dan Nyai Hj. Tasbihah.

³¹ Baca Tiem Panitia Perayaan Seabad , *op. cit.*, hlm.33-39

Adapun guru ngaji, justru membawa naik derajat seseorang dari bumi ke derajat yang lebih tinggi. Derajat itu berupa pemahaman keagamaan, sehingga dirinya bisa beribadah kepada Allah SWT sampai nantinya bisa memasuki surga bersama. Dalam ungkapan khas mereka “*manungsa sing awale urip ono donyo, mengkone bakal diunggahake ono ing suarga*”. Atas dasar pandangan demikian, maka berziarah ke makam guru ngaji bermakna kepada pemenuhan emotif keagamaan dan etika sosial.

Inti dari acara haul ialah berziarah ke makam. Karena peziarah jumlahnya ribuan, mereka datang dari pagi sampai malam dan silih berganti secara bergelombang. Di makam, peziarah-peziarah itu memanjatkan doa, bertahlil, dan membaca Al-qur'an.

Kunjungan kepada guru ngaji, tidak terbatas kepada yang masih hidup (*sugeng*), tetapi juga kepada yang sudah *swargi* alias yang sudah meninggal. Karena dalam alam berpikir santri, hubungan santri dengan guru ngaji entah itu kyai atau wali tidak terbatas hanya di dunia *fana* saja. Bahkan, mereka beranggapan bahwa kedudukan guru ngaji lebih tinggi dari pada orang tuanya sendiri.³²

Itulah, nalar di balik mengikuti haul kewafatan seorang guru. Haul tersebut, sebagaimana perayaan haul yang diadakan di Demak, Semarang, Kaliwungu, Kendal dan Pekalongan, rupanya menggugah kesadaran kolektif antar santri dan santri dengan guru ngaji, untuk melakukan semacam reuni.

Di Mranggen haulnya simbah KH. Abdurrahman bin Qosidil Haq berawal dari para alumni santri pondok pesantren Futuhiyyah yang menganggap Syeikh KH. Abdurrahman sebagai guru ngaji serta sebagai mursyid Thoriqoh Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah maka untuk mengenang jasa KH. Abdurrahman bin Qosidil Haq sebagai pendiri pondok pesantren Futuhiyyah diadakannya haul, disamping itu adanya haul Syeikh KH. Abdurrahman adalah sebuah wasiat dari Syeikh KH.

³² Wawancara dengan Kyai Shidiq Mathar, pada tanggal 4 Mei 2009

Muslih Abdurrahman Al-Maraqi untuk mengenang jasa-jasa beliau dan meneladani amaliyah serta kebaikan-kebaikan beliau dalam segala aspek kehidupan sehari-hari maka dari itu haul harus diadakan setiap tahun.³³ Inisiatif ini kemudian didukung dari pihak keluarga bani Abdurrahman. Sehingga pada setiap tanggal 12 Dzulhijah di Mranggen diselenggarakan acara haul KH. Abdurrahman yang berlangsung selama kurang lebih 7 hari. Tradisi ini berlangsung hingga sekarang.³⁴

Menurut pendapat masyarakat Mranggen dan sekitarnya yang telah berjasa besar dalam perintisan dan penyebaran agama Islam adalah KH. Abdurrahman bin Qosidil Haq.³⁵ Memandang sosok Syeikh KH. Abdurrahman bin Qosidil Haq sebagai seorang yang telah berjasa besar dalam mengentaskan masyarakat Mranggen dari kebodohan pada jaman dulu dan membawa kepada jalan yang terang yaitu jalan ilmu pengetahuan sehingga untuk memberi penghormatan kepada beliau serta mengenang jasa-jasa beliau inilah maka peringatan haul Syeikh KH. Abdurrahman bin Qosidil Haq tetap dijalankan hingga sekarang. Selain itu haul Syeikh KH. Abdurrahman bin Qosidil Haq adalah untuk meneladani sikap hidup dan sepak terjangnya KH. Abdurrahman dalam hidup bermasyarakat.³⁶

Masyarakat Mranggen dan sekitarnya bahkan di luar kabupaten Demak mempercayai dan sangat mengenal KH. Abdurrahman karena jasanya dalam penyebaran agama Islam. Keberadaan makam KH.

³³ Wawancara dengan KH. Ali Makhsun, M.Si, pada tanggal 18 Mei 2009, Pengasuh Pondok Pesantren Putra Putri Al-Amin Mranggen Demak. Hal ini dibenarkan oleh KH. Said Lafif Lutfi Hakim S.Ag.

³⁴ Wawancara dengan KH. A. Adib Masruhan, Lc. M.Pd.I, pada tanggal 4 Mei 2009. Pengasuh Pondok Pesantren Putra Putri Al-Maghfur Mranggen Demak, juga salah satu orang yang pernah terlibat dalam kepanitiaan haul Syeikh KH. Abdurrahman bin Qosidil Haq, hal yang sama juga disampaikan oleh KH. Ali Makhsun, M.Si, KH. Said Lafif Lutfi Hakim S.Ag, KH. Abdul Choliq Murod, Lc.

³⁵ Wawancara dengan KH. Toha Hasan, pada tanggal 4 Mei 2009, beliau adalah menantu KH. Usman.

³⁶ Wawancara dengan KH. M. Hanif Muslih, Lc, pada tanggal 27 Mei 2009, cucu Syeikh KH. Abdurrahman bin Qosidil Haq dan juga pembina dan sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak.

Abdurrahman di Mranggen yang banyak orang berziarah sampai saat sekarang ini menunjukkan bahwa memang KH. Abdurrahman sudah banyak dikenal oleh masyarakat umum sebagian dari para peziarah berasal dari desa-desa sekitar Mranggen namun tidak jarang terdapat pula peziarah yang datang dari tempat-tempat yang jauh di luar kabupaten, terlebih saat diadakan acara haul.

Adapun yang memotivasi diselenggarakannya haul KH. Abdurrahman selain banyaknya para peziarah dari luar kabupaten, karena KH. Abdurrahman dianggap orang keramat dan beliau adalah seorang waliyullah yang telah melintasi perjalanan ritual yang tinggi dan telah berjasa besar dalam perintisan dan penyebaran agama Islam.

Sebelum diadakan haul secara kolektif antara masyarakat dengan pondok-pondok pesantren yang berada di Mranggen yang para pendirinya adalah keturunan KH. Abdurrahman, masyarakat Mranggen secara perorangan sudah sering menziarahi makam KH. Abdurrahman untuk mengirim do'a dari rumah masing-masing dengan cara yang sederhana. Maka dari itu muncul inisiatif mengadakan haul KH. Abdurrahman yang dipelopori oleh kyai-kyai di Mranggen bertempat di halaman pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen.³⁷

3. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Haul

Dalam melaksanakan haul Syaikh KH. Abdurrahman bin Qosidil Haq panitia yang terdiri dari anak-cucu pendiri pondok pesantren Futuhiyyah ini telah melaksanakan persiapan-persiapan. Baik sebelum kegiatan haul berlangsung maupun kegiatan haul telah selesai. Untuk mempermudah pemahaman, maka dalam kegiatan ini dibagi dalam tiga fase yaitu:

a. Persiapan

Setelah turunnya S.K dari ketua Yayasan Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen tentang pengangkatan panitia pelaksanaan haul

³⁷ Wawancara dengan Abdul Basyir (Pengurus Yayasan), pada tanggal 19 Mei 2009, Hal ini dibenarkan oleh KH. Said Lafif Lutfi Hakim S.Ag

Syeikh KH. Abdurrahman bin Qosidil Haq dan keluarga Yayasan Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, maka langsung diadakan rapat koordinasi dengan para panitia baik secara resmi atau tidak resmi (tidak ada undangan resminya). Adapun rapat-rapat resmi dengan para panitia telah dilaksanakan sebanyak dua kali yaitu:

1. Rapat Koordinasi Persiapan Para Panitia

Rapat yang diikuti oleh panitia 10 orang ini bertempat di rumah Bapak KH. Ali Mahsun M.Si., Ini adalah rapat terbatas yang hanya diikuti oleh pengurus yayasan yang terdiri dari anak-cucu Syeikh KH. Abdurrahman. Kemudian agenda rapat membahas tentang:

- a) Penetapan pelaksanaan haul Syeikh KH. Abdurrahman yang mencakup penetapan hari/tanggal dan tempat pelaksanaan.
- b) Penentuan penceramah pengajian.
- c) Pembuatan dan pemesanan undangan yang terdiri dari dua bentuk yaitu undangan VIP dan undangan biasa.
- d) Menentukan jenis kegiatan yang mengiringi acara haul Syeikh KH. Abdurrahman bin Qosidil Haq. Baik kegiatan itu dilaksanakan sebelum acara haul maupun sesudahnya.

2. Rapat Cheking Akhir

Rapat yang diikuti oleh panitia 12 orang ini bertempat di rumah Dalem Umi Nur Futuhiyyah Mranggen. Ini adalah rapat terbatas yang hanya diikuti oleh pengurus yayasan yang terdiri dari anak-cucu Syeikh KH. Abdurrahman. Kemudian agenda rapat membahas tentang beberapa hal mengenai hasil kerja sementara para panitia dan pemantapan persiapan haul Syeikh KH. Abdurrahman bin Qosidil Haq. Hasil kerja sementara para panitia antara lain:

a) Seksi Kesekretariatan

Mengenai kesiapan untuk mendistribusikan undangan, baik itu undangan untuk para pejabat pemerintahan, para kyai, alumni

ataupun masyarakat umum. Juga mengenai kesiapan atribut bagi panitia seperti kokart dan pakaian.

b) Seksi Protokoler

Kesiapan untuk menghubungi pembawa acara dan menghubungi para kyai yang akan mengisi acara manaqib dan tahlil juga pada acara pengajian haul Syeikh KH. Abdurrahman bin Qosidil Haq.

c) Seksi Humas (Hubungan Masyarakat)

Kesiapan mendistribusikan undangan baik undangan VIP maupun undangan biasa, baik itu undangan untuk para pejabat pemerintahan, para kyai, alumni ataupun masyarakat umum. Dan humas harus bekerja sama dengan kesekretariatan dalam persoalan undangan. Karena sangat dikhawatirkan bila terjadi pembagian undangan double (satu orang mendapatkan dua undangan).

d) Seksi Penerima Tamu

Seksi penerima tamu terdiri dari orang-orang non bani Abdurrahman (bukan termasuk anak-cucu Syeikh KH. Abdurrahman). Yang diambil dari masyarakat yang tinggal disekitar pondok pesantren, juga dari dewan guru dan karyawan sekolah-sekolah formal yang ada di lingkungan pondok pesantren.

e) Seksi Konsumsi

Untuk konsumsi dan *snack* panitia tidak memesan dari pihak luar, melainkan dari pihak keluarga yayasan. Setelah dirasa siap maka panitia segera menghubungi pihak-pihak yang diberi tugas dalam pembuatannya. Selanjutnya untuk pendistribusian konsumsi dan *snack* bagi para tamu undangan dan pengunjung pengajian haul sepenuhnya diserahkan para santri pada waktu istirahat atau waktu yang telah ditentukan.

f) Seksi Keamanan

Kesiapan dari seksi keamanan yaitu mengamankan berlangsungnya acara haul. Untuk itu seksi keamanan dibantu oleh

empat orang personel dari pihak kepolisian, untuk mengamankan titik-titik rawan yang ada di sekitar lingkungan pondok pesantren Futuhiyyah seperti pada pintu masuk bagian barat pasar Mranggen, pintu masuk bagian timur jalan Brumbung dan lokasi pengajian.

g) Seksi Perlengkapan

Menentukan tempat lokasi haul Syeikh KH. Abdurrahman bin Qosidil Haq yaitu di halaman pondok pesantren Futuhiyyah. Selanjutnya menghubungi pihak penyewa *saund system*, traktat dengan dibantu oleh para santri. Disini santri lebih berperan aktif terhadap masalah-masalah yang ada di lapangan seperti *room structuring*, pemasangan umbul-umbul, famlet, penataan meja, kursi dan lain sebagainya.³⁸

h) Seksi Semaan Al-qur'an

Menghubungi para *qori'* (orang-orang yang akan membacakan Al-qur'an 30 juz) serta perijinan tempat untuk semaan Al-qur'an. Sedangkan mengenai tata cara pelaksanaannya tidak terkait dengan panitia haul. Kemudian setelah acara ini selesai disore harinya tepatnya ba'da Ashar dilanjutkan hataman Al-qur'an secara bersamaan yang bertempat di *makbaroh*.

i) Seksi Dekorasi dan Dokumentasi

Untuk pembuatan spanduk sudah dilakukan pemesanan, selanjutnya *room decoration* sepenuhnya dikerjakan oleh para santri dan lurah pondok bertindak sebagai koordinator. Sedangkan dokumentasinya sepenuhnya dikerjakan oleh panitia haul yang bersangkutan.

³⁸ Peranan para santri dalam Haulnya Syeikh KH. Abdurrahman bin Qosidil Haq hanya sebatas pada hal-hal yang berhubungan dengan teknisi di lapangan seperti pemasangan umbul-umbul, famlet, penataan ruang atau *room decoration*, penataan meja dan kursi, konsumsi dan lain sebagainya. Hal semacam ini ditangani oleh para santri yang dikoordinatori langsung oleh lurah pondok. Wawancara dengan Sirojuddin pada tanggal 19 Mei 2009, salah satu santri pondok pesantren Futuhiyyah yang sering terlibat dalam kegiatan Haul Syeikh KH. Abdurrahman.

b. Pelaksanaan

Di Mranggen pada peringatan haul Syeikh KH. Abdurrahman bin Qosidil Haq panitia menentukan jenis kegiatan yang mengiringi acara haul tersebut seperti ziarah kubur, semaan dan hataman Al-qur'an 30 juz, serta manaqib dan tahlil. Selanjutnya setelah mengadakan persiapan yang dipandang cukup dan tibalah kegiatan ini untuk dilaksanakan maka pelaksanaan kegiatan mencakup tiga kegiatan yaitu:

Pertama, ziarah kubur ke makam Syeikh KH. Abdurrahman bin Qosidil Haq dilaksanakan kurang lebih tiga hari sebelum pelaksanaan haul. Ada yang melaksanakan diwaktu pagi dan ada juga yang melaksanakannya diwaktu sore, sekali lagi mengenai tata cara pelaksanaannya tidak terkait dengan panitia haul. Karena mengingat yang ziarah ke makam Syeikh KH. Abdurrahman bin Qosidil Haq bukan hanya dari Mranggen dan sekitarnya akan tetapi para peziarah banyak yang datang bergelombang dari luar kota ketika menjelang peringatan haul seperti dari Porwodadi, Kendal, Pekalongan, Tegal, Banjarnegara, Wonosobo, Banyumas, Magelang, Jakarta, Rembang, Kudus, Purworejo, Solo, Sukoharjo, Cilacap, Jepara, Boyolali dan lain-lain.

Selanjutnya bagi para santri ziarah ke makam dilakukan pada waktu pagi setelah selesai sholat subuh yang dipimpin oleh pengurus pondok. Kemudian disore harinya disusul oleh murid-murid Thoriqoh Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah dan masyarakat umum yang tinggal di sekitar lingkungan pondok pesantren.

Sehari sebelum acara pengajian haul diadakan adalah semaan dan hataman Al-qur'an 30 juz oleh para *huffadh* (orang-orang yang hafal Al-qur'an 30 juz) umumnya yang terdiri dari para kyai dan santri yang pernah menimba ilmu dari sunan, kyai atau orang yang dihauli. Selain itu diikuti oleh para *qori'* dan juga anak cucu dari Syeikh KH. Abdurrahman yang hafal Al-qur'an yang telah ditunjuk oleh panitia.

Samaan Al-qur'an ini ditempatkan di rumah anak dan cucu Syeikh KH. Abdurrahman. Mengenai tata cara pelaksanaannya tidak terkait dengan panitia haul. Kemudian pada sore hari tepatnya ba'da Ashar dilanjutkan hataman Al-qur'an secara bersamaan dilaksanakan di makam Syeikh KH. Abdurrahman bin Qosidil Haq.

Kedua, manaqib dan tahlil, kegiatan ini dilaksanakan pada malam harinya sebelum kegiatan pengajian umum dilaksanakan.³⁹ Bertempat di kediaman pengasuh pondok pesantren Futuhiyyah. Yang turut menghadiri acara ini antara lain para kyai yang tinggal di lingkungan pondok pesantren Futuhiyyah, para kyai yang tinggal di lingkungan Mranggen dan sekitarnya serta masyarakat umum yang tinggal di lingkungan Mranggen.

Ketiga, pengajian umum, kegiatan ini merupakan acara puncak atau acara inti yang ditunggu-tunggu oleh para pengunjung yang bertempat di halaman pondok pesantren Futuhiyyah. Di hadiri ribuan orang dari berbagai daerah mereka kebanyakan jamaah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, turut hadir pula para pejabat pemerintah seperti Gubernur, Bupati serta para kyai dan *masyayih* juga masyarakat umum baik itu yang tinggal di lingkungan pondok pesantren Futuhiyyah maupun yang datang dari luar kota.

c. Pasca Pelaksanaan

Haul sebagai sarana silaturahmi dan persatuan umat Islam, karena dengan media haul ini tidak jarang para ulama mengajak umat Islam untuk mencitai Rasulullah dan bersatu membentuk ukhuwah Islamiyah. Haul tersebut rupanya menggugah kesadaran kolektif antar santri dan santri dengan guru ngaji, untuk melakukan semacam reuni.

³⁹ Manaqiban adalah serangkaian kegiatan do'a yang dibuka dengan terlebih dahulu membaca sirah atau manaqib Syeh Abdul Qadir al-Jailani, serta pembacaan tahlil, kemudian ditutup dengan do'a-do'a. Penyelenggaraan ritual manaqiban dalam serangkaian kegiatan haul Syeikh KH. Abdurrahman bin Qosidil Haq dalam masyarakat Desa Mranggen, mengindikasikan bahwa karakteristik spiritualitas nampak dalam keyakinan mereka. Ada kepercayaan dengan membaca sirah tersebut, karamah wali Syeh Abdul Qadir al-Jailani akan dapat memberikan barakah bagi kehidupan mereka.

Setelah acara haul selesai seperti yang terjadi di Mranggen pada haulnya Syeikh KH. Abdurrahman bin Qosidil Haq juga pada haulnya Syeikh KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman yang sering dimanfaatkan oleh para alumni untuk melaksanakan semacam reuni.⁴⁰

Kepanitiaan yang ditangani oleh 22 orang ini bukan berarti tugas dalam kegiatan ini telah selesai akan tetapi harus mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang direalisasikan dalam bentuk laporan pertanggungjawaban. Maka setelah dirasa kegiatan haul Syeikh KH. Abdurrahman bin Qosidil Haq dan keluarga yayasan pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen berakhir panitia selalu mengadakan koordinasi antar seksi dalam rangka untuk membuat laporan yang nantinya sebagai bahan laporan panitia kepada yayasan pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen. Setelah selesai semuanya maka panitia haul mengadakan pertemuan dengan ketua yayasan pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen untuk menyerahkan hasil kegiatan dan sekaligus pembubaran panitia jika laporan pertanggungjawabannya telah disetujui.

Perlu diketahui bahwa dalam pelaksanaan kegiatan haul ini menelan biaya sedikitnya kurang lebih Rp. 30.000.000.00 (*tiga puluh juta rupiah*). Biaya tersebut sudah termasuk biaya pembuatan laporan pertanggungjawaban dan pembubaran kepanitiaan. Semua biaya tersebut ditanggung oleh pihak yayasan. Adapun hambatan-hambatan yang dialami oleh panitia dalam mensukseskan jalannya haul Syeikh KH. Abdurrahman bin Qosidil Haq antara lain: tidak adanya data yang jelas bagi orang-orang yang perlu diundang baik dalam acara manaqib, tahlil maupun pengajian umum, cheking terakhir terlalu dekat dengan

⁴⁰ Hal ini dibenarkan oleh KH. A. Adib Masruhan, Lc. M.Pd.I

pelaksanaan kegiatan padahal tidak ada cheking awal sebelumnya, kurangnya pengamanan di lingkungan pengajian.⁴¹

⁴¹ Wawancara dengan KH. Said Lafif Lutfi Hakim S.Ag, pada tanggal 19 Mei 2009. Pengasuh Pondok Pesantren Putra Putri Asyarifah Mranggen Demak. Beliau adalah cucu dari Syeikh KH. Abdurrahman dan Panitia Haul Syeik KH. Abdurrahman bin Qosidil Haq.

BAB IV
PENGARUH TRADISI HAUL
KH. ABDURRAHMAN TERHADAP KEBERAGAMAAN
MASYARAKAT MRANGGEN

A. Bidang Ibadah

Karakteristik ajaran Islam selanjutnya dapat dikenal melalui konsepnya dalam bidang ibadah. Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT, karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Definisi ibadah adalah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Ibadah ada yang umum dan ada yang khusus. Yang umum ialah segala amalan yang diizinkan Allah. Sedangkan yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya. Tingkat dan cara-caranya yang tertentu.¹

Ketentuan ibadah demikian itu termasuk salah satu bidang ajaran Islam di mana akal manusia tidak perlu campur tangan, melainkan hak dan otoritas Tuhan sepenuhnya. Kedudukan manusia dalam hal ini mematuhi, mentaati, melaksanakan dan menjalankannya dengan penuh ketundukan pada Tuhan, sebagai bukti pengabdian dan rasa terima kasih kepada-Nya. Hal demikian menurut Ahmad Amin, dilakukan sebagai arti dan pengisian dari makna Islam, yaitu berserah diri, patuh dan tunduk guna mendapatkan kedamaian dan keselamatan. Dan itulah yang selanjutnya membawa manusia menjadi hamba yang saleh, sebagaimana dinyatakan Tuhan:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا 63

Artinya: "Dan Hamba-hamba Tuhan yang maha penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila

¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, Cet. VII, hlm. 81-82

*orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik". (QS. Al – Furqaan : 63).*²

Ketenangan jiwa, rendah hati, menyandarkan diri kepada amal saleh dan ibadah dan tidak kepada nasab keturunan, semuanya itu adalah gejala kedamaian dan keamanan sebagai pengamalan dari ibadah.³

Dengan demikian, visi Islam tentang ibadah adalah merupakan sifat, jiwa dan misi ajaran Islam itu sendiri yang sejalan dengan tugas penciptaan manusia, sebagai makhluk yang hanya diperintahkan agar beribadah kepadanya. Adapun ibadah dalam arti umum selanjutnya bersentuhan dengan masalah muamalah sebagaimana akan dijelaskan berikut dalam tulisan ini. Keterkaitan masalah muamalah dengan ibadah dihubungkan dengan niat semata-mata ikhlas karena Allah SWT.⁴

Ibadah merupakan cara manusia untuk mengungkapkan pengakuan terhadap Tuhan. Ibadah tertuju ke Tuhan yang jauh berada di atas manusia, namun dapat didekati. Dalam ibadah manusia menyatakan hubungan dengan Tuhan. Dalam ibadah Tuhan disapa, dipuja dan puji, dihormati, diluhurkan dan dimuliakan. Karena Tuhan diakui sebagai Asal, penyelenggara dan tujuan hidup, dalam ibadah manusia juga mengajukan permohonan.⁵

Tujuan ibadah adalah mengungkapkan, menyatakan, meneguhkan dan mengembangkan hubungan manusia dengan Tuhan. Tetapi tujuan itu tak selalu dipegang dan dicapai karena ada salah pengertian tentangnya dan salah sikap terhadapnya. Bentuknya antara lain *pietisme, quietisme, ritualisme, formalisme, estetisme, eskapisme dan usaha magik*.⁶

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, Jakarta, 1990, hlm. 559

³ Abuddin Nata, *op. cit.*, hlm. 83

⁴ *Ibid*

⁵ AM. Hardjana, *Penghayatan Agama: Yang Otentik dan Tidak Otentik*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1993, Cet. I, hlm. 72-73

⁶ *Ibid.*, hlm. 75

Dalam Islam ibadahlah yang memberikan latihan rohani yang diperlukan manusia itu. Semua ibadah yang ada dalam Islam, sholat, puasa, haji dan zakat, bertujuan membuat roh manusia supaya senantiasa tidak lupa pada Tuhan, bahkan senantiasa dekat pada-Nya. Keadaan senantiasa dekat pada Tuhan sebagai zat Yang Maha Suci dapat mempertajam rasa kesucian seseorang. Rasa kesucian yang kuat akan dapat menjadi rem bagi hawa nafsu untuk melanggar nilai-nilai moral, peraturan dan hukum yang berlaku dalam memenuhi keinginannya.⁷

Syari'ah Islam mencakup dua persoalan pokok yaitu: *Pertama*, ibadah khusus atau ibadah *mahdlah*, yaitu ibadah yang pelaksanaannya telah dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW; seperti sholat dan puasa. Dalam ibadah seperti ini seorang muslim tidak boleh mengurangi atau menambah-nambah dari apa saja yang telah diperintahkan Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah. Oleh karena itu melaksanakan peribadatan yang bersifat khusus ini harus mengikuti contoh rasul yang diperoleh melalui ketentuan yang dimuat dalam hadits-hadits shahih.⁸ *Kedua*, ibadah umum atau ibadah *ghair mahdlah* atau juga disebut *mu'amalat* adalah bentuk peribadatan yang bersifat umum dan pelaksanaannya tidak seluruhnya diberikan contoh langsung oleh Nabi SAW. Beliau hanya meletakkan prinsip-prinsip dasar, sedangkan pengembangannya diserahkan kepada kemampuan dan daya jangkau pikiran umat. Ibadah dalam pengertian ini, tidak ditentukan jenisnya satu persatu. Islam memberikan keleluasaan dan kebebasan kepada umatnya untuk berkiprah dalam berbagai aspek kehidupan, baik menyangkut bidang ekonomi, sosial, budaya maupun politik.⁹

⁷ Harun Nasution, *Islam: Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, UI-Press, Jakarta, 1985, Cet. V, hlm. 37

⁸ Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, CV. Alfabeta, Bandung, 1995, Cet. II, hlm. 103

⁹ *Ibid.*, hlm. 104

Hidup manusia di muka bumi mempunyai dua fungsi yaitu sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah. Hidup yang dibimbing syari'ah melahirkan kesadaran untuk berperilaku, sesuai dengan kedua fungsi di atas.

Sebagai hamba Allah, manusia mempunyai tugas untuk beribadah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ 56

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku (QS. Adz Dzaariyaat : 56).¹⁰

Sebagai khalifah Allah, manusia mempunyai tugas untuk melaksanakan amanat Allah:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا 72

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”. (QS. Al-Ahzab : 72).¹¹

Untuk melaksanakan kedua fungsi tersebut, maka Allah menurunkan syari'ah Islam guna membimbing manusia untuk mendapatkan ridha-Nya. Oleh karena itu, syari'ah Islam berfungsi membimbing manusia dalam rangka mendapatkan ridha Allah dalam bentuk kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akherat.¹²

Ibadah menurut Islam adalah cara untuk mensucikan jiwa dan amal perbuatan manusia sehari-hari. Dasar ibadah adalah kenyataan bahwa manusia adalah makhluk Allah dan karenanya adalah juga budak Allah, pencipta dan raja, kepada siapa manusia ditakdirkan untuk kembali. Jadi berpalingnya

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, Jakarta, 1990, hlm. 666

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, Jakarta, 1990, hlm. 858

¹² Muslim Nurdin, *loc. cit.*, hlm. 105

manusia kepada Allah dalam komuni yang intim, penuh hormat dan semangat pengabdian serta penyerahan yang rendah hati disebut ibadah.¹³

Ibadah merupakan bagian tak terpisahkan dari setiap agama, termasuk agama-agama penyembah berhala.¹⁴ Tetapi dalam setiap agama ibadah digerakkan oleh tujuan yang berbeda-beda, mengambil bentuk yang berbeda-beda, dan dilakukan dengan peraturan-peraturan yang berbeda-beda pula.¹⁵

Kembali kepada soal ibadah dalam Islam, tujuannya adalah untuk mensucikan jiwa dan perilaku keseharian manusia dari dosa dan kejahatan. Dalam Islam ibadah diatur sedemikian rupa hingga tujuan pensucian ini dapat terpenuhi, asalkan ibadah benar-benar dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk memelihara ruhnya yang sejati.¹⁶

Jadi ibadah yang sebenarnya kepada Allah ialah mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah dan menjalankan hidup yang sesuai dengan perintah-perintahnya sejak dari usia *aqil-baligh* hingga meninggal. Ibadah tidak mempunyai waktu-waktu tertentu. Ia harus dilaksanakan sepanjang waktu. Ibadah juga tidak mempunyai satu bentuk yang khas. Dalam setiap perbuatan dan setiap bentuk pekerjaan, ibadah kepada Allah harus dilaksanakan.¹⁷

Selanjutnya kembali kepada permasalahan haul. Seperti yang sudah penulis jelaskan pada bab-bab sebelumnya bahwa haul merupakan salah satu tradisi yang berkembang kuat dikalangan Nahdliyin. Berbentuk peringatan kematian seseorang setiap tahun. Biasanya dilakukan tepat pada hari, tanggal dan pasaran kematian.

Dalam tradisi haul pembacaan biografi (*manaqib*) atau sejarah hidup orang yang sudah wafat adalah wajib hukumnya. Hal ini tidak lain untuk

¹³ Khurshid Ahmad, *Pesan Islam*, Penerbit Pustaka, Bandung, 1983, hlm. 126

¹⁴ Khurshid Ahmad, *Prinsip-Prinsip Pokok Islam*, Penerbit CV. Rajawali, Jakarta, 1989, hlm. 45

¹⁵ Khurshid Ahmad, *op. cit.*, hlm. 126

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 128

¹⁷ Abul A'la Maududi, *Dasar-dasar Islam*, Terj. Achsin Mohammad, Penerbit Pustaka, Bandung, 1984, hlm. 113

meneladani sikap hidup dan sepak terjangnya seseorang yang telah dihauli. Oleh karena itu untuk mengetahui pengaruhnya dalam bidang ibadah, terlebih dahulu kita harus mengetahui sejarah hidup dan kiprahnya seseorang yang dihauli dengan pelantaraan pembacaan manaqib tersebut.

Syeikh KH. Abdurrahman bin Qosidil Haq dikenal masyarakat luas sebagai seorang yang ahli ibadah, beliau adalah seorang kyai mushola yang selalu tekun dan ulet mengajarkan Al-qur'an dan agama kepada santri dan masyarakat sekitar. Beliau termasuk orang yang selalu berusaha tekun dapat melakukan sholat lima waktu dengan berjamaah di mushola (sekarang menjadi masjid An-Nur Pondok Pesantren Futuhiyyah) seperti apa yang dilakukan oleh Syeikh KH. Muslih maupun Syeikh KH. Ahmad Muthohar. Beliau tekun pula dalam sholat rawatib (*qobliyah* dan *ba'diyah*), sholat malam/tahajjud disamping sholat witir dan sholat dluha. Dalam hal puasa beliau sudah terbiasa melakukan puasa sunnah seperti puasa hari tarwiyah dan hari arofah (tanggal 8 dan 9 Dzulhijjah), puasa bulan Rajab, puasa Sya'ban dan lain sebagainya. Yang kemudian dianjurkan kepada keluarga dan para santrinya yang dewasa, hingga sampai sekarang.

Beliau adalah orang yang *khusu'* dalam sholat. Dan beliau berhasil lulus ujian ketika Syeikh KH. Ibrohim Yahya Brumbung akan mengangkat kholifah dari badal-badal beliau, saat sehabis *tawajjuhan* yang diteruskan sholat dzuhur berjama'ah, Syeikh Ibrohim berkata: *Siapa diantara kamu sekalian yang tidak membatalkan sholatnya dalam sholat jama'ah nanti akan beliau angkat menjadi kholifah beliau.* Tentu saja murid-murid bertanya-tanya, akan terjadi apa tetapi tidak ada yang berani bertanya.

Lalu disaat sedang berjama'ah sholat, tiba-tiba muncul seekor ular yang mungkin jatuh dari atap dan mungkin pula dari belakang, sehingga semua orang yang ikut berjama'ah membatalkan sholat, kecuali Syeikh KH. Abdurrahman bin Qosidil Haq dan Syeikh KH. Ibrohim Yahya, kemudian ular tersebut berjalan melewati jama'ah menuju pengimaman lalu keluar.¹⁸

¹⁸ Untuk lebih jelasnya coba lihat *Seabad Pondok Pesantren Futuhiyyah*, hlm. 37

Inilah beberapa kisah hidup Syeikh KH. Abdurrahman bin Qosidil Haq yang patut kita contoh dalam perilaku kehidupan kita sehari-hari. Dimana beliau adalah seorang yang taat beribadah, dan tekun dalam mengajarkan dan mengamalkan ilmu agama kepada santri dan masyarakat serta orang yang berjasa besar dalam penyebaran agama Islam di Mranggen.

Kemudian untuk pengaruh dalam bidang ibadah, sejak diadakan haul Syeikh KH. Abdurrahman yaitu peningkatan ibadah pada masyarakat Mranggen, yang mana sekarang masyarakat sering melaksanakan sholat wajib 5 waktu dan lebih menyukai sholat berjamaah di masjid-masjid dan mushola-mushola dari pada sholat di rumah. Dibandingkan dengan 60 tahunan yang lalu dimana haul belum pernah diadakan secara kolektif, haul hanya diadakan sebatas pada keluarga bani Abdurrahman saja tanpa melibatkan orang luar. Pada waktu itu masyarakat enggan melaksanakan sholat lima waktu.¹⁹ Dalam hal puasa Syeikh KH. Abdurrahman menganjurkan kepada keluarga dan para santrinya yang dewasa untuk senantiasa menjalankan puasa-puasa sunnah hingga sampai sekarang.²⁰

Sebelum adanya haul masyarakat Mranggen dalam hal ibadah suka mengabaikan perintah sholat lima waktu. Mereka enggan melaksanakan sholat dikarenakan kurang tahu tata caranya. Kemudian dengan adanya haul mereka jadi lebih tahu sehingga timbul rasa kesadaran untuk melaksanakan ibadah begitu pula dalam hal puasa. Dalam acara haul sering disampaikan dan disinggung mengenai amalan KH. Abdurrahman selama hidupnya disamping itu penceramah juga sering menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan masalah ibadah. Sehingga mereka mulai rajin melaksanakan sholat dan berjamaah di masjid-masjid dan mushola-mushola.

¹⁹ Wawancara dengan Prof. DR. KH. Abdul Hadi MA, pada tanggal 19 Mei 2009. Pengasuh Pondok Pesantren Putra Putri Darul Ma'wa Mranggen Demak. Beliau adalah cucu dari Syeikh KH. Abdurrahman.

²⁰ Hal ini dibenarkan oleh KH. Ahmad Zen Muthohar.

B. Bidang Akhlak

Sebelum sampai pada pengertian akhlak lebih dahulu perlu diketahui bahwa kata *akhlak* itu bentuk jama dari kata “*al-Khuluku*”, dan kata yang terakhir ini mengandung segi-segi yang sesuai dengan kata “*al-Khalku*” yang bermakna “kejadian”. Kedua kata tersebut berasal dari kata kerja “*Khalaka*” yang mempunyai arti “menjadikan”.²¹

Dalam pengertian sehari-hari “akhlak” umumnya disamakan artinya dengan arti kata “budi pekerti” atau “kesusilaan” atau “sopan santun” dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata “moral” atau “ethic” dalam bahasa Inggris.²² Pengertian akhlak kerap kali disamakan dengan etika Islam.²³

Menurut etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab () bentuk jama dari mufrodnya *khuluq* (), yang berarti “budi pekerti” sinonimnya etika dan moral. Etika berasal dari bahasa latin, etos yang berarti “kebiasaan”. Moral berasal dari bahasa latin juga mores juga berarti “kebiasaan”. Angkatan kata “budi pekerti” dalam bahasa Indonesia merupakan kata majemuk dari kata “budi” dan “pekerti”. Perkataan budi berasal dari bahasa Sanskerta, bentuk isim fa’il atau alat, yang berarti “yang sadar” atau “yang menyadarkan” atau “alat kesadaran”. Bentuk mashdarnya (*moment verbal*) budh yang berarti “kesadaran”. Sedang bentuk maf’ulnya (obyek) adalah budha artinya “yang disadarkan”. Pekerti berasal dari bahasa Indonesia sendiri yang berarti kelakuan.

Menurut terminologi: kata “budi pekerti” yang terdiri dari kata budi dan pekerti, “budi” ialah yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, ratio yang disebut karakter. Pekerti ialah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati, yang

²¹ Anwar Masy’ari, *Akhlak Al-qur’an*, Penerbit PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1990, Cet. I, hlm. 3

²² Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, Penerbit PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1990, Cet. V, hlm. 13

²³ Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1994, Cet. I, hlm. 209

disebut behavior. Jadi budi pekerti ialah merupakan perpaduan dari hasil ratio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.²⁴

Sementara itu Ibrohim Anis menyatakan bahwa yang disebut “akhlak” ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²⁵ Sedangkan Imam Gazali dalam bukunya “Ihya Ulumuddin” menyatakan akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.

Ibnu Maskawaih menyatakan bahwa yang disebut “akhlak” ialah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu).²⁶ Sedangkan ulama-ulama yang lain memberikan definisi sebagai berikut: ”akhlak ialah gambaran jiwa yang tersembunyi yang timbul pada manusia ketika menjalankan perbuatan-perbuatan yang tidak dibuat-buat atau dipaksakan”.²⁷

Dengan demikian, ruang lingkup akhlak mencakup hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, pola hubungan manusia dengan Allah, seperti mentauhidkan Allah dan menghindari *syirik*, bertaqwa kepada-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya melalui berdo’a, berdzikir diwaktu siang ataupun malam, baik dalam keadaan berdiri, duduk, ataupun berbaring, dan bertawakal kepada-Nya. *Kedua*, pola hubungan manusia dengan Rasulullah SAW, yaitu: menegakkan sunnah Rasul menziarahi kuburnya di Madinah, dan membacakan sholawat. *Ketiga*, pola hubungan manusia dengan dirinya sendiri, seperti: menjaga kesucian diri dari sifat rakus dan mengumbar nafsu, mengembangkan keberanian (*syaja’ah*) dalam menyampaikan yang hak, menyampaikan

²⁴ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1992, hlm. 26

²⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliyah Akhlak*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2006, hlm. 2

²⁶ Humaidi Tatapangarsa, *loc. cit.*, hlm. 13

²⁷ Anwar Masy’ari, *loc. cit.*, hlm. 3

kebenaran, dan memberantas kedzaliman, mengembangkan kebijaksanaan dengan memberantas kebodohan dan jumud, bersabar tatkala mendapat musibah dan dalam kesulitan, bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah, rendah hati atau *tawadhu'* dan tidak sombong, menahan diri dari melakukan larangan-larangan Allah atau *iffah*, menahan diri dari marah walaupun hati tetap dalam keadaan marah atau *hilmun*, memaafkan orang, jujur atau *amanah*, dan merasa cukup dengan apa-apa yang telah diperoleh dengan susah payah atau *qana'ah*. *Keempat*, pola hubungan dengan keluarga, seperti: berbakti kepada kedua orang tua atau *birul walidain*, baik dengan tutur kata, pemberian nafkah, ataupun do'a, memberi bantuan material ataupun moral kepada karib kerabat atau *aati dzal qurba*, (suami) memberi nafkah kepada istri, anak dan anggota keluarga lain, (suami) mendidik istri dan anak agar terhindar dari api neraka, dan (istri) mentaati suami. *Kelima*, pola hubungan dengan masyarakat. Dalam konteks kepemimpinan, pola-pola hubungan yang perlu dikembangkan adalah: menegakkan keadilan, berbuat ihsan, menjunjung tinggi musyawarah, memandang kesedarajatan manusia, dan membela orang-orang lemah (seperti orang miskin, orang yang tersiksa, dan orang yang tidak berpendidikan), mentaati pemimpin, dan berperan serta dalam kegiatan-kegiatan kepemimpinan. Sementara sebagai anggota masyarakat perlu menjunjung tinggi ukhuwah dalam seiman dan ukhuwah kemanusiaan, saling tolong menolong, pemurah dan penyantun, penepati janji, saling wasiat dalam kebenaran dan ketakwaan.²⁸

Dengan demikian, sesungguhnya akhlak telah mengatasi hukum syariat yang lebih mengacu kepada norma perilaku lahiriyah. Apa yang baik menurut syariat belum tentu baik menurut akhlak. Sebaliknya apa yang baik menurut akhlak sering tidak terlihat oleh syariat. Misalnya, seseorang yang secara lahiriyah telah melakukan ibadah sholat, tidak berarti ia sudah pasti orang baik menurut akhlak. Dengan kata lain akhlak lebih melihat motivasi suatu tindakan, sedangkan syariat lebih melihat bentuk praktisnya. Oleh

²⁸ Muslim Nurdin, *op. cit.*, hlm. 205-209

karena itu menurut akhlak segala motivasi tindakan harus diacukan kepada Tuhan (ikhlas).²⁹

Kemudian untuk menilai sesuatu perbuatan apakah baik atau buruk, menurut Islam harus dilihat dari dua segi: *Pertama*, apakah baik atau tidak. *Kedua*, niat melakukan perbuatan tersebut. Suatu perbuatan baik dalam pandangan umum dan agama tetapi dengan niat yang tidak baik, maka tidak akan dikatakan baik.³⁰

Dalam bidang akhlak Syeikh KH. Abdurrahman dikenal masyarakat luas sebagai pribadi yang sangat sopan santun (*low profil*), disukai banyak kalangan, dari ulama dan habaib hingga kusir-kusir grobag, dari rakyat hingga pejabat pribumi dan dikenal pula sebagai seorang yang dermawan serta ahli ibadah. Di samping itu beliau adalah seorang pedagang yang ulet dan jujur, juga dikenal sebagai seorang yang baik akhlaknya, termasuk suka bertandang pada keluarga yang punya gawe, tertimpa musibah maupun menengok orang yang sakit. Beliau tidak suka bertengkar, bahkan lebih suka untuk mengalah dan tak suka menyakiti orang lain. Beliau dikenal pula pandai bergaul dengan kemampuan tiga bahasa sehingga beliau disukai oleh banyak kalangan, banyak temannya dan banyak pula tamunya, di antaranya para ulama dan Habaib.

Perlu diketahui bahwa pada peringatan haul Syeikh KH. Abdurrahman bin Qosidil Haq ada jenis-jenis kegiatan yang mengiringi acara haul tersebut seperti ziarah kubur, semaan dan hataman Al-qur'an 30 juz, serta manaqib dan tahlil. Selanjutnya telah terdapat keyakinan pada masyarakat Mranggen bahwa mereka sadar mengikuti haul sebagai bagian dari perintah agama, karena dalam acara haul ada beberapa kegiatan yang bisa meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Seperti yang penulis paparkan di atas bahwa dengan adanya ziarah kubur diharapkan dapat menjadikan kita

²⁹ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Penerbit Djambatan, Jakarta, 1992, hlm. 98

³⁰ Mahmud Aziz Sinegar, *Islam untuk Berbagai Aspek Kehidupan*, Penerbit Tiara Wacana, Yogyakarta, 1999, Cet. I, hlm. 91

senantiasa ingat akan kematian (*dzikrul maut*), sehingga senantiasa selalu beramal sholeh, menjauhi ma'shiyat dan lain sebagainya. Dengan mengikuti semaan dan khataman Al-Qur'an diharapkan bisa meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Kemudian dengan mengikuti manaqib dan tahlil diharapkan mendapatkan barokah dan karamah Syeh Abdul Qadir al-Jailani bagi kehidupan sehingga dapat terealisasinya harapan bagi orang yang sedang punya hajat.

Sedangkan haul pada hakekatnya bertujuan antara lain: *Pertama*, untuk mendo'akan orang yang meninggal dengan memintakan ampun kepada Allah, dan agar dijauhkan dari siksa kubur, siksa neraka serta dimasukkan surga. Karena itulah dalam ritual haul, yang umum dilakukan adalah dengan pembacaan yasin dan tahlil. *Kedua*, untuk bersedekah dari ahli keluarganya atau orang yang membuat acara (*shohibul hajah*), orang yang membantu atau orang yang ikut berpartisipasi dengan diniatkan untuk dirinya sendiri dan juga pahalanya dimohonkan kepada Allah agar disampaikan kepada orang yang dihauli.

Sedangkan manfaat dari haul itu, antara lain: *Pertama*, untuk mengambil teladan dengan kematian seseorang, bahwa kita pada akhirnya nanti juga akan meninggal. Sehingga, hal itu akan menimbulkan dampak pada diri kita untuk selalu meningkatkan ketakwaan dan amal sholih. *Kedua*, untuk meneladani *amaliyah* dan kebaikan-kebaikan dari orang yang dihauli, khususnya jika yang dihauli adalah ulama, sholihin atau waliyullah, dengan harapan agar segala *amaliyah* baik mayit semasa hidupnya akan dapat kita aplikasikan dalam kehidupan kita sehari-hari. Karena itu biasanya acara haul selalu diisi dengan pembacaan biografi (*manaqib*) atau sejarah hidup orang yang sudah wafat dengan maksud agar kebaikan orang tersebut dapat diketahui orang yang hadir dan mereka dapat menapaktisasi perilakunya yang terpuji serta mengambil apa saja yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat mereka. *Ketiga*, untuk memohon keberkahan hidup kepada Allah melalui *wasilah* (media) keberkahan-Nya yang telah diberikan kepada para ulama, sholihin atau waliyullah yang dihauli tersebut selama masa hidupnya.

Keempat, Sebagai sarana silaturahmi dan persatuan umat Islam, karena dengan media haul ini tidak jarang para ulama mengajak umat Islam untuk mencitai Rasulullah dan bersatu membentuk ukhuwah Islamiyah.

Maka dari itu dengan adanya haul diharapkan untuk meneladani *amaliyah* dan kebaikan-kebaikan dari orang yang dihauli, khususnya jika yang dihauli adalah ulama, sholihin atau waliyullah, dengan harapan agar segala *amaliyah* baik mayit semasa hidupnya akan dapat kita aplikasikan dalam kehidupan kita sehari-hari. Selanjutnya pengaruh dalam bidang akhlak yaitu masyarakat Mranggen dalam hidup bertetangga yaitu mereka sedianya saling melindungi rasa aman tetangganya artinya mereka dalam hidup bertetangga mereka saling menghormati hak dan kewajiban, menjenguk tetangga yang sakit, melayat atau mengantar jenazah tetangganya yang meninggal dunia, berempati kepada tetangga, memenuhi undangan dan lain sebagainya. Pengaruh yang lain diantaranya: masyarakat Mranggen merupakan masyarakat yang santun, dan suka menyambung tali kerabat, saling menghormati antara satu dengan yang lainnya. Hal ini terbukti ketika ada salah satu anggota masyarakat yang tertimpa musibah mereka selalu memberikan pertolongan kepada keluarga yang terkena musibah tersebut. Kemudian ketika ada salah satu anggota masyarakat yang sakit maka mereka menjenguknya dan memberi bantuan baik moril maupun materil.³¹

Dalam bidang akhlak tidak bisa terlepas dari ibadah karena ibadah sendiri bisa merubah pribadi seseorang. Pengaruhnya ialah sebelum diadakan haul mereka cenderung melaksanakan hal-hal yang dilarang oleh agama seperti mengadu ayam, *mendem* dan *madon* tetapi setelah haul diadakan secara kolektif lama-lama hal semacam itu ditinggalkan. Mereka jadi tahu tentang hukum-hukum Islam dan memperoleh pengetahuan agama lewat siraman rohani yang disampaikan seorang penceramah hal ini berdampak positif pada perubahan akhlak mereka.

³¹ Hal ini dibenarkan oleh KH. Said Lafif Lutfi Hakim S.Ag, KH. A. Adib Masruhan, Lc. M.Pd.I, hal yang sama juga disampaikan oleh KH. Ali Makhsun, M.Si.

C. Bidang Akidah

Aqidah berasal dari kata “*aqada - ya'qidu - aqdan*” yang berarti “mengikatkan atau mempercayai/meyakini”. Jadi “aqidah” berarti ikatan, kepercayaan atau keyakinan. Kata ini sering pula digunakan dalam ungkapan-ungkapan seperti “akad nikah atau akad jual beli”, yang berarti sebagai suatu upacara untuk menjalin ikatan antara dua pihak dengan ikatan pernikahan atau jual beli. Dengan demikian, aqidah di sini bisa diartikan sebagai “ikatan antara manusia dengan Tuhan”.³²

Secara *fithri* manusia terikat keluar dirinya, ia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, ia harus berkomunikasi dengan luar dirinya.³³ Diantara ikatan yang harus melandasi komunikasi ini adalah bahwa ia harus mempunyai rasa percaya kepada pihak lain. Tanpa ada rasa percaya ini manusia tidak akan mampu atau berani berbuat apa-apa.³⁴

Kepercayaan bagi manusia merupakan sesuatu yang sangat esensial, karena dari situ lahirnya ketentraman, optimisme dan semangat hidup. Tidak mungkin seseorang dapat bekerja, jika tidak ada kepercayaan pada dirinya bahwa pekerjaan dapat membawanya kepada tujuan yang ingin dicapainya.³⁵

Lebih jauh mengenai aqidah ini Hasan Albanna merumuskan pengertiannya sebagai sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, membuat jiwa tenang dan tentram kepada atau bersamanya, dan menjadikan sandaran yang bersih dari kebimbangan atau keraguan (Al-Banna, 1983). Dengan memperhatikan arti etimologisnya, Hamka menjelaskan, bahwa aqidah berarti mengikatkan hati dan perasaan dengan suatu kepercayaan dan

³² Muslim Nurdin, *op. cit.*, hlm. 77

³³ Istilah *fitrah* untuk manusia, *fitrah* merupakan bawaan alami artinya ia merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia dan bukan sesuatu yang diperoleh melalui usaha. *Fitrah* mirip dengan kesadaran, sebab manusia mengetahui bahwa dirinya mengetahui apa yang dia ketahui. Lihat Muthadha Muthahari, *Fitrah*, Lentera, Jakarta, 1998, hlm. 20. *Fitrah* dalam bahasa Barat adalah *tabula rasa* (diibaratkan sebagai kertas putih yang ditulis apa saja yang dikehendaki). Lihat: Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hlm. 118

³⁴ *Ibid*

³⁵ Anwar Masy'ari, *op. cit.*, hlm. 77

tidak bisa ditukar lagi dengan yang lain, sehingga jiwa dan raga, pikiran dan pandangan hidup terikat kuat kepadanya.³⁶

Islam adalah agama Allah yang diwahyukan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW berupa keyakinan, perintah dan larangan yang menjamin kebahagiaan di dunia dan akhirat, lantas disampaikan oleh Muhammad kepada manusia dalam mutu mereka sebagai khalifah yang diserahkan kepadanya mengurus isi dunia dan keselamatannya. Islam menjadi dasar akidah dan dasar pegangan yang menghayati seluruh syariat Islam dan menumbuhkan hukum-hukum yang mengatur segala cabang kehidupan. Amal menjadi syariat dan hukum-hukum kehidupan yang sesuai dengan keimanan dan akidah. Iman dan amal (akidah dan syariat) itu menjadi unit kesatuan yang tidak boleh berdiri sendiri-sendiri, tetapi harus selalu bertali satu sama lain.³⁷

Ajaran Islam sebagaimana dikemukakan Maulana Muhammad Ali, dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu bagian teori atau yang lazim disebut rukun iman, dan bagian praktek yang mencakup segala yang harus dikerjakan oleh orang Islam, yakni amalan-amalan yang harus dijadikan pedoman hidup. Bagian pertama selanjutnya disebut *ushul* (pokok) dan bagian kedua disebut *furu'*. Kata *ushul* adalah jamak dari *ashl* artinya pokok atau asas; adapun kata *furu'* artinya cabang. Bagian pertama disebut pula *aqa'id* artinya kepercayaan yang kokoh, adapun bagian kedua disebut *ahkam*. Menurut imam Syahrastani bagian pertama disebut *ma'rifat* dan bagian kedua disebut *tha'ah*, kepatuhan.³⁸

Selanjutnya dalam kitab *Mu'jam al-Falsafi*, Jamil Shaliba mengartikan akidah menurut bahasa adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh. Ikatan tersebut berbeda dengan terjemahan kata *ribath* yang artinya juga ikatan tetapi ikatan yang mudah dibuka, karena akan mengandung unsur yang membahayakan. Dalam bidang perundang-undangan akidah berarti menyepakati antara dua perkara atau lebih yang harus

³⁶ *Ibid.*, hlm. 78

³⁷ A. Malik Ahmad, *Akidah: Pembahasan Mengenai Allah dan Takdir*, Penerbit Al-hidayah, Jakarta, t.th., hlm. 11

³⁸ Abuddin Nata, *op. cit.*, hlm. 83

dipatuhi bersama. Dalam kaitan ini akidah berkaitan dengan kata *aqad* yang digunakan untuk arti akad nikah, akad jual beli, akad kredit dan sebagainya. Dalam akad tersebut terdapat dua orang yang saling menyepakati sesuatu yang apabila tidak dipatuhi akan menimbulkan sesuatu yang membahayakan. Akad nikah misalnya apabila dirusak akan berakibat merugikan kepada dua belah pihak secara lahir dan batin, apalagi bila kedua pasangan tersebut telah dikaruniai putra-putri yang membutuhkan kasih sayang.³⁹

Karakteristik Islam yang dapat diketahui melalui bidang akidah ini adalah bahwa akidah Islam bersifat murni baik dalam isinya maupun prosesnya. Yang diyakini dan diakui sebagai Tuhan yang wajib disembah hanya Allah. Keyakinan tersebut sedikitpun tidak boleh diberikan kepada yang lain, karena akan berakibat musyrik yang berdampak pada motivasi kerja yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah. Dalam prosesnya keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara. Akidah demikian itulah yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya pada Allah, yang selanjutnya berjiwa bebas, merdeka dan tidak tunduk pada manusia dan lainnya yang menggantikan posisi Tuhan.⁴⁰

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat yaitu menyatakan tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya; perbuatan dengan amal saleh. Akidah demikian itu mengandung arti bahwa dari orang yang beriman tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan di mulut dan perbuatan melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang beriman itu kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah.⁴¹

³⁹ *Ibid.*, hlm. 84

⁴⁰ *Ibid*

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 85

Akidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga berbagai aktivitas tersebut bernilai ibadah. Dalam hubungan ini Yusuf al-Qardawi mengatakan bahwa iman menurut pengertian yang sebenarnya ialah kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak dan ragu, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Dengan demikian akidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku, serta berbuat yang pada akhirnya menimbulkan amal saleh.⁴² Keimanan kepada Allah dan Rasulullah merupakan permasalahan fundamental yang harus tertanam dalam hati seorang muslim. Karena kekuatan iman akan membentuk tingkah laku.

Perlu diketahui bahwa haul pada hakikatnya adalah mengenang, memperingati, dan mengirimkan do'a kepada seseorang yang dihauli. Di samping itu mengingatkan untuk menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, termasuk menghargai, menghormati jasa, perjuangan, serta pengabdian orang-orang yang telah meninggal. Oleh karena itu, dengan meneruskan perjuangan seseorang yang dihauli, khususnya jika yang dihauli adalah ulama, *sholihin* atau *waliyullah*, dengan meneladani keluhuran akhlak beliau, mensosialisasikan, dan membudayakan nilai-nilai mulia yang terkandung pada haul itu adalah merupakan suatu keniscayaan.

Sebelum penulis jelaskan mengenai pengaruhnya dalam bidang akidah maka seyogyanya kita harus tahu apa akidah yang dianut oleh Syeikh KH. Abdurrahman. Seperti yang penulis paparkan pada bab sebelumnya bahwa beliau pernah berpesan kepada anak cucu beserta keturunannya agar suka belajar dan mengajar, yaitu belajar dan mengajar tentang ilmu yang Islami ala ahlu sunnah wal jama'ah.⁴³ Di samping itu dalam aktifitas peribadatnya beliau tidak terlepas dari amaliah-amaliyah ala ahlu sunnah wal jama'ah. Hal

⁴² *Ibid*

⁴³ Baca Tiem Panitia Perayaan Seabad, hlm. 39

ini menandakan bahwa akidah yang dianut oleh beliau adalah akidah ahlu sunnah wal jama'ah.⁴⁴

Kemudian untuk pengaruh dalam bidang akidah yaitu mereka masyarakat Mranggen sangat mengimani keberadaan Allah SWT dan Rasulullah, mereka memandang tradisi haul sebagai perbuatan baru yang baik dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam serta sesuai dengan ajaran ahlu sunnah wa al-jama'ah yang berlaku di lingkungan Nahdlatul Ulama dan mengacu kepada salah satu kaidah fiqh "*al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*" yaitu mempertahankan kebaikan warisan masa lalu dan mengkreasi hal baru yang lebih baik. Serta berdzikir untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT setiap sehabis sholat.⁴⁵

Sebelum adanya haul mereka banyak yang percaya terhadap hal-hal mistik yang berbau tahayul, bid'ah dan khurafat seperti kebiasaan mereka pada setiap malam jum'at kliwon mereka menaruh sesajen di setiap pojok rumah mereka, membakar kemenyan dan sebagainya yang bertujuan agar terhindar dari balak juga pada setiap panen padi mereka melakukan suatu upacara ritual dan menaruh sesajen di setiap pojok sawahnya agar padi yang dipanen hasilnya banyak dan tidak mengecewakan. Dengan adanya haul mereka jadi lebih tahu tentang akidah yang benar dan pada akhirnya mereka meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh agama.

D. Bidang Muamalah

Muamalah atau aturan-aturan dasar hubungan antar manusia merupakan aspek yang mendapat perhatian besar dalam ajaran Islam. Perhatian Islam terhadap muamalah ini dibuktikan dengan banyaknya ayat-

⁴⁴ Mereka yang mengamalkan ajaran Nabi SAW dan sahabat. Sedangkan yang menolak terhadap ajaran sahabat, tentu tidak bisa dikatakan pengikut ahlu sunnah wal jama'ah. Mereka dalam bidang teologi (akidah/tauhid) tercerminkan dalam rumusan yang digagas oleh imam al-Asy'ari dan imam al-Maturidi, dalam masalah fiqh terwujud dengan mengikuti madzhab empat, yakni madzhab Hanafi, madzhab Maliki, madzhab Syafi'i dan madzhab Hambali, sedangkan dalam bidang tasawuf sejalan (mengikuti) dengan imam al-Ghazali dan imam Abu al-Qasim al-Junaidi al-Baghdadi.

⁴⁵ Wawancara dengan KH. A. Adib Masruhan, Lc. M.Pd.I

ayat al-Qur'an yang memuat prinsip-prinsip dasar hubungan sosial, dibandingkan dengan ayat-ayat yang memuat tentang hubungan individu dengan Allah atau ibadah ritual.

Kajian-kajian tentang muamalah yang telah dilakukan oleh para ulama pada masa awal kebangkitan Islam merupakan kekayaan yang tak ternilai. Hal ini memperkuat bukti bahwa Islam merupakan ajaran yang sangat lengkap, bukan saja berisi aturan-aturan yang berkenaan dengan ibadah ritual sebagai tuntunan penyerahan diri kepada Allah, melainkan pula aturan-aturan dasar hubungan sosial sebagai aktualisasi kekhalfahan manusia di muka bumi.

Muamalah adalah tuntunan hidup manusia sebagai makhluk psiko-fisik yang berada di tengah manusia lainnya. Oleh karena itu muamalah merangkum seluruh dimensi sosial manusia, termasuk aspek ekonomi, bisnis, tata niaga, politik dan budaya, disamping aspek perkawinan, pewarisan, hukum-hukum publik dan sebagainya.⁴⁶

Seperti telah disebutkan di atas, Islam memberikan prinsip-prinsip dasar bagi muamalah. Ini berarti bahwa ajaran Islam memberikan peluang kepada manusia untuk mengembangkannya sesuai, dengan perkembangan pemikiran manusia dari waktu ke waktu, karena itu muamalah merupakan lapangan yang terbuka bagi pemikiran-pemikiran baru melalui penggunaan sarana ijtihad. Oleh karena itu adanya perbedaan persepsi dalam meletakkan hukum dalam lingkup muamalah merupakan sesuatu yang wajar. Terlebih lagi dalam masalah-masalah sosial, ekonomi dan politik, bentuk dan jenisnya berkembang terus, karena itu kejelian dalam menafsirkan prinsip-prinsip dasar tadi merupakan upaya yang berharga dalam meningkatkan kualitas hukum suatu bentuk muamalah.⁴⁷

Sebagai pegangan utama dalam pelaksanaan muamalah adalah bahwa suatu bentuk muamalah boleh dilakukan, sepanjang tidak ada naskah (teks Al-Qur'an atau Hadits) yang melarangnya. Ketentuan ini dikaitkan dengan kaidah

⁴⁶ Muslim Nurdin, *op. cit.*, hlm. 121

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 122

ibadah *ghoir mahdlah*, yaitu semua boleh dilakukan, kecuali yang dilarang Allah dan Rasul-Nya.⁴⁸

Selanjutnya menurut penelitian yang dilakukan Jalaluddin Rahmat, Islam ternyata agama yang menekankan urusan muamalah lebih besar dari pada urusan ibadah. Islam ternyata banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial dari pada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah. Muamalah jauh lebih luas dari pada ibadah (dalam arti khusus).⁴⁹

Kemudian untuk pengaruh dalam bidang mu'amalah, yaitu dengan adanya haul maka terbentuklah intensitas sosial masyarakat, mereka melakukan sosialisasi bukan hanya pada ruang lingkup keluarga saja tetapi kegiatan seperti itu meluas ke masyarakat. Kehidupan masyarakat Desa Mranggen dengan saling bantu-membantu antara satu dengan yang lainnya, ini berarti mereka tidak saling bermusuhan dan mereka juga peduli terhadap lingkungan sekitarnya dengan membersihkan lingkungannya, seperti kegiatan bersih desa yang dilakukan oleh warga ketika akan memperingati hari kemerdekaan Indonesia, juga ketika akan memperingati hari-hari besar Islam, selain dari pada itu mereka saling tolong-menolong atau bantu-membantu terhadap orang yang sedang membutuhkan atau mempunyai hajat. Mereka meyakini bahwa membantu sesamanya dengan ikhlas akan mendatangkan barakah pada kehidupan keluarga mereka. Sehingga mengikuti tradisi haul tidak lain adalah suatu amal ibadah yang mempunyai nilai spiritual yang tinggi. Karena kita bisa mengambil pelajaran pada acara tersebut di mana dalam kegiatan haul seorang kyai memberikan ceramahnya kepada hadirin untuk selalu berbuat baik kepada sesama juga di dalamnya ada kegiatan yang bisa meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Selain itu haul juga sebagai sarana silaturahmi dan persatuan umat Islam, karena dengan media haul ini tidak jarang para ulama mengajak umat Islam untuk mencintai Rasulullah dan bersatu membentuk ukhuwah

⁴⁸ *Ibid*

⁴⁹ Abuddin Nata, *loc. cit.*, hlm. 89

Islamiyah. Haul tersebut rupanya menggugah kesadaran kolektif antar santri dan santri dengan guru ngaji, untuk melakukan semacam reuni. Setelah acara haul selesai seperti yang terjadi di Mranggen pada haulnya Syeikh KH. Abdurrahman bin Qosidil Haq juga pada haulnya Syeikh KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman yang sering dimanfaatkan oleh para alumni untuk melaksanakan semacam reuni.⁵⁰

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Suhadi Tohir, pada tanggal 19 Mei 2009

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelusuran dengan jalan mendeskripsikan teori dan mengumpulkan data yang menunjang dalam rangka menjawab dua permasalahan yang telah diajukan oleh penulis, maka skripsi ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Latar belakang haulnya Syeikh KH. Abdurrahman bin Qosidil Haq berawal dari para alumni santri pondok pesantren Futuhiyyah yang menganggap Syeikh KH. Abdurrahman sebagai guru ngaji serta sebagai mursyid Thoriqoh Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah maka untuk mengenang jasa simbah KH. Abdurrahman bin Qosidil Haq sebagai pendiri pondok pesantren Futuhiyyah diadakannya haul, disamping itu adanya haul Syeikh KH. Abdurrahman adalah sebuah wasiat dari Syeikh KH. Muslih Abdurrahman Al-Maraqi untuk mengenang jasa-jasa beliau dan meneladani amaliyah serta kebaikan-kebaikan beliau dalam segala aspek kehidupan sehari-hari maka dari itu haul harus diadakan setiap tahun.

Sedangkan proses pelaksanaan tradisi haul Syeikh KH. Abdurrahman bin Qosidil Haq dalam kegiatan ini dibagi dalam tiga fase yaitu: a) Persiapan b) Pelaksanaan c) Pasca Pelaksanaan.

2. Pelaksanaan haul ditinjau dari aqidah Islam yaitu pada hekekatnya peringatan haul bukan semata-mata menjadikan dan meyakini kubur sebagai masjid, menjadikan dan meyakini kubur sebagai tempat yang layak diminta berkahnya juga bukan menjadikan dan meyakini kubur sebagai tempat pemujaan kepada mayit. Akan tetapi peringatan haul bertujuan untuk mendo'akan orang yang meninggal dengan memintakan ampun kepada Allah, dan agar dijauhkan dari siksa kubur, siksa neraka serta dimasukkan surga, untuk bersedekah dari ahli keluarganya atau orang yang membuat acara (*shohibul hajah*), orang yang membantu atau orang

yang ikut berpartisipasi dengan diniatkan untuk dirinya sendiri dan juga pahalanya dimohonkan kepada Allah agar disampaikan kepada orang yang dihauli dan yang tidak kalah pentingnya adalah untuk meneladani amaliyah dan kebaikan-kebaikan dari orang yang dihauli, khususnya jika yang dihauli adalah ulama, sholihin atau waliyullah, dengan harapan agar segala amaliyah baik mayit semasa hidupnya akan dapat kita aplikasikan dalam kehidupan kita sehari-hari.

3. Pengaruhnya terhadap keberagaman masyarakat Mranggen yaitu:

Pertama, dalam bidang ibadah, sebelum adanya haul masyarakat Mranggen dalam hal ibadah suka mengabaikan perintah sholat lima waktu. Mereka enggan melaksanakan sholat dikarenakan kurang tahu tata caranya. Kemudian dengan adanya haul mereka jadi lebih tahu sehingga timbul rasa kesadaran untuk melaksanakan ibadah begitu pula dalam hal puasa. Dalam acara haul sering disampaikan dan disinggung mengenai amalan KH. Abdurrahman selama hidupnya disamping itu penceramah juga sering menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan masalah ibadah. Sehingga mereka mulai rajin melaksanakan sholat dan berjamaah di masjid-masjid dan mushola-mushola. Sejak diadakan haul Syeikh KH. Abdurrahman yaitu peningkatan ibadah pada masyarakat Mranggen, yang mana sekarang masyarakat sering melaksanakan sholat wajib 5 waktu dan lebih menyukai sholat berjamaah di masjid-masjid dan mushola-mushola dari pada sholat di rumah. Di bandingkan dengan 60 tahunan yang lalu dimana haul belum pernah diadakan secara kolektif, haul hanya diadakan sebatas pada keluarga bani Abdurrahman saja tanpa melibatkan orang luar. Pada waktu itu masyarakat enggan melaksanakan sholat lima waktu.

Kedua, dalam bidang akhlak yaitu diantaranya: dalam bidang akhlak tidak bisa terlepas dari ibadah karena ibadah sendiri bisa merubah pribadi seseorang. Pengaruhnya selain kita bisa meneladani KH. Abdurrahman ialah sebelum diadakan haul mereka cenderung melaksanakan hal-hal yang dilarang oleh agama seperti mengadu ayam, *mendem* dan *madon* tetapi setelah haul diadakan secara kolektif lama-lama hal semacam itu

ditinggalkan. Mereka jadi tahu tentang hukum-hukum Islam dan memperoleh pengetahuan agama lewat siraman rohani yang disampaikan seorang penceramah hal ini berdampak positif pada perubahan akhlak mereka. *Ketiga*, dalam bidang akidah yaitu sebelum adanya haul mereka banyak yang percaya terhadap hal-hal mistik yang berbau tahayul, bid'ah dan khurafat seperti kebiasaan mereka pada setiap malam jum'at kliwon mereka menaruh sesajen di setiap pojok rumah mereka, membakar kemenyan dan sebagainya yang bertujuan agar terhindar dari balak juga pada setiap panen padi mereka melakukan suatu upacara ritual dan menaruh sesajen di setiap pojok sawahnya agar padi yang dipanen hasilnya banyak dan tidak mengecewakan. Dengan adanya haul mereka mereka jadi lebih tahu tentang akidah yang benar dan pada akhirnya mereka meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh agama.

B. Saran-saran

Setelah penulis mengambil kesimpulan, maka tidaklah mendahului kenyataan apabila penulis ingin memberikan saran-saran kepada pihak yang terkait dalam pelaksanaan tradisi haul Syaikh KH. Abdurrahman di Mranggen Demak. Maka dengan kerendahan hati penulis ingin mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada keluarga bani Abdurrahman selaku pelaksana hendaknya membuang jauh-jauh sajian hiburan yang notabene berlawanan dengan syariat Islam. Karena suasana haul akan menjadi semacam pesta rakyat bagi masyarakat setempat. Dan ini sangat bertentangan dengan tujuan haul yaitu meneladani amaliyah serta kebaikan-kebaikan seseorang yang dihauli dalam segala aspek kehidupan sehari-hari.
2. Kepada panitia pelaksana hendaknya perlu meningkatkan keamanan khususnya di lingkungan pengajian, sedianya menyediakan posko kesehatan bagi para pengunjung.
3. Kepada peneliti-peneliti yang akan datang agar lebih berhati-hati dalam menggunakan metodologi penelitian serta dalam proses analisis datanya

harus sangat teliti sehingga hasil yang diperoleh akan tepat dan maksimal. Dalam kesimpulan di atas tampak bahwa sebenarnya pembahasan secara deskriptif telah cukup memberikan penjelasan tentang pengaruh tradisi haul KH. Abdurrahman terhadap keberagaman masyarakat Mranggen Demak dalam bidang ibadah, bidang akhlak, bidang akidah dan bidang mu'amalah. Namun sebenarnya hal ini masih mengambang, masih muncul berbagai pertanyaan yang tidak mampu terjawab secara memuaskan dalam pembahasan ini. Seperti sejauh mana pengaruh tradisi haul terhadap keberagaman pada jam'iyah Thoriqoh Qodiriyah wan Naqsyabandiyah di desa Mranggen Demak, adakah korelasi antara peringatan haul dengan warga Nahdliyin dan murid Thoriqoh Qodiriyah wan Naqsyabandiyah dan sebagainya. Semua ini menjadi terbuka dan jelas manakala diadakan pembahasan kuantitatif. Itulah sebaiknya ada baiknya pembahasan kedepan merujuk pada pembahasan dengan tinjauan kuantitatif.

4. Kepada warga Nahdliyin jika diteliti lebih lanjut bahwa haul memiliki tujuan dan tata cara berdasarkan sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Oleh karena itu pertahankanlah tradisi haul dengan sebaik-baiknya karna haul bukanlah sesuatu yang haram apalagi bidah meskipun banyak pihak-pihak yang menentang.

C. Penutup

Demikianlah, perjalanan panjang yang harus dilalui untuk sampai pada penghujung skripsi ini telah mencapai garis finish. Segala kata yang tertuang dalam skripsi ini ditulis dengan serius dan bertanggungjawab, namun tetap harus diakui bahwa segala kekurangan dan kesalahan sudah barang tentu masih tetap melekat dalam rangkaian kata-kata itu dari awal sampai akhir. Untuk itu, tidak ada usaha yang lebih berharga kecuali melakukan kritik konstruktif terhadap setiap elemen pembangun skripsi ini, demi perbaikan dan kebaikan semua pihak. Namun penulis tetap berharap, dengan segala kekurangan dan kesalahan yang ada, skripsi ini tetap menjadi bagian dari usaha yang bermanfaat bagi pengembangan Islam pada khususnya, dan

pengayaan khazanah Islam pada umumnya, atau paling tidak dapat memenuhi standar minimal dari kriteria kegunaan yang telah ditetapkan sejak penelitian ini berupa rancangan. *Amin.*

DAFTAR PUSTAKA

Budiono, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, PT. Hanindita Graha Widia, Yogyakarta, 2000.

<http://islam-penamuda.blogspot.com/2007/11/kepercayaan-animisme-dan-dinamisme.html>.

M. Darori Amin (ed), *Islam dan Budaya Jawa*, Penerbit Gama Media, Yogyakarta, 2000, Cet. I.

<http://mitrawacananawrc.com/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&cid=3&artid=1492>.

Capt. R.P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa, roh ritual benda magis*, LKIS, Yogyakarta, 2007.

Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam*, IKAPI, Yogyakarta, 1995.

<http://suraukita.org/filebaru/detailedit.php?id=1>.

<http://www.suaramerdeka.com/harian/0701/04/nas19.htm>.

M. Hanif Muslih, *Peringatan Haul Ditinjau dari Hukum Islam*, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 2006, Cet. I.

Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat Kiai Pesantren Kiai Langgar di Jawa*, LKIS, Yogyakarta, 1999.

Ensiklopedi Islam I, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1991.

Tiem Panitia Perayaan Seabad Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, *Sejarah Seabad Pondok Pesantren Futuhiyyah*, 2000, Cet. I.

Lois Gottschalh, *Mengerti Sejarah, Terj. Nugroho Notosusanto*, UI Press, Jakarta, 1996.

Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Perc. Alumni, Bandung, 1980.

Lexy J Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001, cet-5.

Yatim Rianto, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Suatu Tinjauan Dasar*, Perc. SIC, Surabaya 1996.

- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosda Karya, Bandung, 2001.
- Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metodologi Penelitian Survei*, Perc. LP3S, Jakarta, 1987.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Sebagai Pendekatan Praktek*, Rierneka Cipta, Jakarta, 1998.
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2002.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997.
- http://www.wawasandigital.com/index.php?option=com_content&task=view&id=24200&Itemid=62.
- http://www.gkri-exodus.org/page.php?HIS-Calvin_&_Tradisi.
- Muhammad Abed al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, LKIS, Yogyakarta, 2000.
- W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1990.
- Danu Priyo Prabowo, *Pengaruh Islam dalam Karya-karya R.Ng. Ranggawarsita*, Penerbit Narasi, Yogyakarta, 2003.
- <http://www.adln.lib.unair.ac.id/go.php?id=jiptunair-gdl-s3-2003-warsono-850-kiai&PHPSESSID=a1c47e79ff04b4d0ce4ddfd4ef1f7acb>.
- H. Soeleiman Fadeli, *Antologi NU: Sejarah-Istilah-Amaliyah-Uswah*, Khalista, Surabaya, 2007, Cet. I.
- <http://muslimnas.blogspot.com/2009/03/apa-dan-bagaimana-haul-itu.html>.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, 1990.
- al-Allamah as-Sayyid Muhammad ibn Muhammad al-Husaeny az-Zubaidy, *Ittihaf al-Sadah al-Muttaqien*, Dar Al-kitab Al-ilmiyah, Beyrut, XIV, t.th.
- Harry Yuniardi, *Santri NU Menggugat Tahlilan*, Penerbit Mujahid Press, Bandung, 2003.
- Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU: Aqidah-Amaliah-Tradisi*, Khalista, Surabaya, 2008.
- Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, Maktabah Al-Nahdhoh Al-Haditsah, Mekkah, XXIV, t.th.

<http://www.icrp-online.org/wmview.php?ArtID=543>.

John M. Echols, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 1996.

William James, *Perjumpaan dengan Tuhan*, Terj. Gunawan Admiranto, Mizan Pustaka, Bandung, 2004, Cet. I.

Bryan S. Turner, *Agama dan Teori Sosial*, Terj. Inyik Ridwan Muzer, Penerbit IRCISOD, Yogyakarta, 2006.

Taufik Abdullah dan Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1989.

Lukman Ali, *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1994.

Musahadi, *Jurnal Penelitian*, Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, Edisi 13, 1999.

Roland Robetson (ed), *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, Terj. Ahmad Redyani Saifudin, Rajawali, Jakarta, 1988.

-----, *Agama dalam Interpretasi Sosiologis*, Ahmad Fedyoni Saifuddin (Terj), PT. Grafindo Persada, Jakarta Utara, 1995.

Jalaludin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.

-----, *Islam Alternatif : Ceramah-ceramah di Kampus*, Mizan, Bandung, 1993.

Ahmad Norman Permata, *Metodologi Studi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000.

Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, Cet. VII.

Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Sistem Tentang Manusia dan Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992.

Musa Asy'arie, *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*, LESFI, Yogyakarta, 2002.

Lind Ley, G. Aronson E (ed), *The Hand Book of Sosial Psychology*, Addison Nesley Publising Comphany, Newdelhi, 1995.

Dokumentasi Data Demografi Kantor Kelurahan Desa Mranggen, dikutip pada Tanggal 19 Mei 2009.

Kecamatan Mranggen Dalam Angka 2007, Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak, 2008.

http://tabloid_info.sumenep.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=87&Itemid=27.

<http://www.demakkab.go.id/>

Masyhudi Muchtar, *Aswaja An-Nahdliyah: Ajaran Ahlussunnah wa al-Jamaah yang berlaku di lingkungan Nahdlatul Ulama*, Khalista, Surabaya, 2007.

Album Memori MTs, F-1, 2006-2007.

Album Memori Al Badriyyah, 2006-2007.

AM. Hardjana, *Penghayatan Agama: Yang Otentik dan Tidak Otentik*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1993, Cet. I.

Harun Nasution, *Islam: Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, UI-Press, Jakarta, 1985, Cet. V.

-----, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Penerbit Djambatan, Jakarta, 1992.

Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, CV. Alfabeta, Bandung, 1995, Cet. II.

Khurshid Ahmad, *Pesan Islam*, Penerbit Pustaka, Bandung, 1983.

-----, *Prinsip-Prinsip Pokok Islam*, Penerbit CV. Rajawali, Jakarta, 1989.

Abul A'la Maududi, *Dasar-dasar Islam*, Terj. Achsin Mohammad, Penerbit Pustaka, Bandung, 1984.

Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-qur'an*, Penerbit PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1990, Cet. I.

Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, Penerbit PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1990, Cet. V.

Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1994, Cet. I.

Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1992.

Yunahar Ilyas, *Kuliyah Akhlak*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2006.

Mahmud Aziz Sinegar, *Islam untuk Berbagai Aspek Kehidupan*, Penerbit Tiara Wacana, Yogyakarta, 1999, Cet. I.

A. Malik Ahmad, *Akidah: Pembahasan Mengenai Allah dan Takdir*, Penerbit Al-hidayah, Jakarta, t.th.

DAFTAR WAWANCARA

Wawancara dengan KH. Mukri, pada tanggal 1 Mei 2009.

Wawancara dengan Nyai Hj. Tasbihah, pada tanggal 2 Mei 2009.

Wawancara dengan Kyai Shidiq Mathar, pada tanggal 4 Mei 2009.

Wawancara dengan KH. Ali Makhsun, M.Si, pada tanggal 18 Mei 2009.

Wawancara dengan KH. A. Adib Masruhan, Lc. M.Pd.I, pada tanggal 4 Mei 2009.

Wawancara dengan KH. Toha Hasan, pada tanggal 4 Mei 2009.

Wawancara dengan KH. M. Hanif Muslih, Lc, pada tanggal 27 Mei 2009.

Wawancara dengan Abdul Basyir (Pengurus Yayasan), pada tanggal 19 Mei 2009.

Wawancara dengan Sirojuddin pada tanggal 19 Mei 2009.

Wawancara dengan KH. Said Lafif Lutfi Hakim S.Ag, pada tanggal 19 Mei 2009.

Wawancara dengan Prof. DR. KH. Abdul Hadi MA, pada tanggal 19 Mei 2009.

Wawancara dengan KH. Ahmad Zen Muthohar, pada tanggal 19 Mei 2009.

Wawancara dengan Bapak Suhadi Tohir, pada tanggal 19 Mei 2009.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : A s p u r i
Tempat tgl lhr : Pekalongan, 27 Juli 1983
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Jl. Kempong Raya. Ds. Pododadi. Kec. Karanganyar. Kab.
Pekalongan. Propinsi Jawa-Tengah kode pos 51182

Jenjang Pendidikan :

Formal :

1. MII Karangsari Lulus Tahun 1996
2. MTs Ma'arif Karanganyar Lulus Tahun 1999
3. MA Hasbullah Karanganyar Lulus Tahun 2002
4. IAIN Walisongo Fakultas Ushuludin Lulus Tahun 2009

Non Formal :

1. Pondok Pesantren Hasbullah Karanganyar Pekalongan
2. Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak

Pengalaman Kerja /Organisasi

1. Roisul Ma'had Pondok Pesantren Darul Ma'wa (KH. Ahmad Muthohar)
Mranggen Demak periode 2007-2008
2. Takmir Masjid Al-Muttaqin Purwoyoso Ngaliyan Semarang
3. Guru TPQ An-Nur Tugu Semarang

Semarang 30 Nopember 2009

Tertanda

A s p u r i
4103054